TOLAK BALAK DAN MITOS WANITA MENGANGKAT KERANDA DI KALANGAN MASYARAKAT DESA SUMBERKADI-KALIBENDO KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

HANNA MUIDA OCTAVIANA
NIM: D20151014

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2020

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

TOLAK BALAK DAN MITOS WANITA MENGANGKAT KERANDA DI KALANGAN MASYARAKAT DESA SUMBERKADI-KALIBENDO KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

HANNA MUIDA OCTAVIANA
NIM: D20151014

Disetujui Pembimbing

Muhibbin, M.Si
NIP. 19711102 00003 1 018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

TOLAK BALAK DAN MITOS WANITA MENGANGKAT KERANDA DI KALANGAN MASYARAKAT DESA SUMBERKADI-KALIBENDO KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 04 Agustus 2020

Tim Penguji

Ketua

Minan Jauhari, S.Sos.I. M.Si
NIP. 197808102009101004

Sekretaris

Anisah Prafitralia, M.Pd
NIP. 198905052018012002

Anggota

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag ( )
2. Muhibbin, S.Ag, M.Si ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag,.
NIP. 197406062000031003

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ABSTRAK

Hanna Muida Octaviana, 20 : *Tolak Balak dan Mitos Wanita Mengangkat Keranda Di Kalangan Masyarakat Desa Sumberkadi-Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.*

Adat istiadat tidak jarang disangkut pautkan dengan mitos. Mitos masih banyak berkembang di daerah-daerah yang mempercayainya. Di zaman modern seperti sekarang ini, tidak juga sedikit orang yang masih sangat memegang teguh dengan adanya mitos yang diturunkan ataupun diwariskan oleh leluhur mereka. Kepercayaan terhadap mitos bagian dari kebudayaan masyarakat yang telah mengakar. Masyarakat yang kental akan nuansa jawanya pasti masih banyak yang percaya akan adanya mitos yang harus mereka jaga sampai saat ini, seperti di Desa Sumberkadi-Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

Oleh karena itu, fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana mitos tentang wanita mengangkat keranda dapat menolak balak diproduksi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari? 2) apa makna tradisi wanita mengangkat keranda di kalangan masyarakat Desa Sumberkadi-Kalibendo?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos wanita mengangkat keranda dapat menolak balak, mendeskripsikan makna tradisi wanita mengangkat keranda di kalangan masayarakat Desa Sumberkadi-Kalibendo. Hal tersebut dideskripsikan menggunakan metode kualitatif deskripstif. Perspektif teoritis yang digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut yakni menggunakan teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian sebagai teori utama dan Komunikasi Antarbudaya sebagai teori pendukung. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh penemuan bahwa: *Pertama,* Meskipun di tengah-tengah era zaman modern dan serba teknologi, mereka masih tetap mempertahankan dan menjaga keaslian tradisi tersebut, tanpa adanya perubahan sedikitpun. Tradisi yang terus berlangsung tersebut tidak akan terlestari dan terjaga dengan baik kalau masyarakatnya tidak saling komunikasi untuk melestarikannya. Karena budaya takkan eksis tanpa komunikasi begitupun komunikasi takkan eksis tanpa adanya budaya. *Kedua,* tradisi yang menggunakan wanita sebagai syarat sebagai tolak balak agar tidak ada kematian beruntun lagi. tradisi yang bersifat tradisional jadi mereka hanya menjalankan saja, apa yang sudah diwariskan para leluhur kepada mereka dan keadaannya masih tetap berlaku tanpa mengubah sedikitpun apa yang sudah diwariskan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN BIMBINGAN..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN..... **v**

KATA PENGANTAR..... **vi**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 12

C. Tujuan Penelitian 12

D. Manfaat Penelitian 12

E. Definisi Istilah 13

F. Sistematika Pembahasan 15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu 20

B. Kajian Teori 26

1. Komunikasi Antarbudaya..... 27

2. Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian 33

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN

A. 4Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 32

B. Lokasi Penelitian..... 43

C. Subyek Penelitian..... 44

D. Teknik Penumpulan Data..... 44

E. Analisis Data..... 48

F. Keabsahan Data..... 50

G. Tahap-tahap Penelitian..... 51

BAB IV TOLAK BALAK DAN MITOS WANITA MENGANGKAT KERANDA DIKALANGAN MASYARAKAT SUMBERKADI

A. Dinamika Desa Sumberkadi 54

1. Sejarah Desa Sumberkadi 54

2. Potret Geografis Desa Sumberkadi 55

3. Gambaran Masyarakat Desa Sumberkadi 57

B. Penyajian Data dan Analisis 65

1. Tolak Balak dan Mitos: Produksi Mitos Menolak Sial..... 65

2. Tolak Balak dan Mitos: Makna Tradisi Tolak Balak..... 71

C. Pembahasan Temuan..... 73

1. Tolak Balak dan Mitos:Produksi Mitos Menolak Sial..... 73

2. Tolak Balak dan Mitos:Wanita Sebagai Simbol Tolak Balak 75

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 77

B. Saran-saran 78

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN

1. Matriks Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Jurnal Kegiatan Penelitian
4. Dokumentasi Penelitian
5. Surat Permohonan Tempat Penelitian Skripsi
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian
7. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
8. Biodata Penulis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	**persamaa dan perbedaan** peneliti.....	**23**
4.1	Daftar Nama Kepala Desa Kalibendo Beserta Masa Jabatannya...	57
4.2	Data Kependudukan berdasarkan Pendidikan dalam KK	58
4.3	Data berdasarkan Pendidikan yang Sedang Ditempuh.....	58
4.4	Status Mata Pencaharian Penduduk.....	59
4.5	Data Kependudukan berdasarkan Kelompok Umur.....	62
4.6	Data Kependudukan berdasarkan Status Perkawinan	64
4.7	Jumlah Penduduk Setiap Dusun	64

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri atas ribuan suku bangsa dengan segala keanekaragaman budaya yang tercermin melalui berbagai aspek kebudayaan, yang biasanya tidak lepas dari ikatan-ikatan primordial, kesukuan, dan kedaerahan[1]. Kebudayaan tersebut diciptakan dan dipertahankan melalui efektifitas komunikasi pada individu anggotanya. Secara kolektif, perilaku mereka secara bersama-sama meciptakan realita (kebudayaan) yang mengikat dan harus dipahami oleh individu agar menjadi bagian dari kebudayaan.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa maupun kota, atau sebagai kelompok kekerabatan maupun kelompok adat, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang di luar warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya, biasanya tidak melihat lagi corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayannya sendiri.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari suatu generasi ke generasi yang lain. Sementara, menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Demikian pula, Edward B. Tylor berpendapat, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya

[1]M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Refika Aditama, 1998), 3

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Pengertian kebudayaan itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan wujud kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut.

Kebudayaan sebagai cara berpikir dan merupakan kebutuhan batiniah, kemudian termanifestasi dalam bentuk cara berperilaku. Salah satu kebutuhan batiniah manusia adalah kepercayaan yang meliputi kepercayaan tentang roh, kekuatan ghaib dan sebagainya. Kebudayaan sendiri merupakan kesatuan dari gagasan, simbol-simbol dan nilai yang akhirnya akan menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang terdapat pada suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.

Koentjaningrat mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *budhayyah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yaitu budi atau akal manusia. Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan didasari oleh sebuah pemikiran yang muncul karena adanya sebuah ide dan pemikiran ini kemudian menjadi dasar sebuah kebudayaan suatu wilayah. Sehingga karena perbedaan itulah menjadikan adat istiadat sebagai identitas suatu wilayah.

Masing-masing kesatuan daerah atau kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar di dalamnya terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa tersebut[2]. Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia adalah folklor. Danandjaja berpendapat bahwa folklor adalah kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam bentuk lisan maupun disertai alat bantu pengingat lainnya. Folklor juga mempunyai berbagai macam bentuk dan jenisnya. Salah satu bentuk folklor yaitu mitos.

Mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci tentang dewa dan pahlawan pada zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan masyarakat tertentu. Mitos disebarkan secara lisan

[2]Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 328

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan diturunkan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya.

Menurut Sukatman, berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos di Indonesia disebarkan dan diturukan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk tradisi lain yang sangat beragam, dan tidak dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud misalnya sage, mite, fable, legenda, dongeng, epos, kepercayaan rakyat, serat, puisi dan nyanyian rakyat, ungkapan tradisional (peribahasa), mantra, pertayaan tradisional.[3]

Manusia yang merupakan pencipta dari budaya adalah anggota dari kelompok masyarakat yang dengan kebersamaan itu terciptalah budaya, kemudian mereka melestarikan kebudayaan itu sehingga menjadi sebuah ciri khas untuk daerah yang mereka tempati.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, karena kebudayaan merupakan pendorong di dalam tingkah laku manusia dalam hidupnya. Kebudayaanpun menyimpan nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentu sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap tingkah laku yang dilakukan sehubungan dengan pola hidup di masyarakat. Nilai-nilai luhur dari kebudayaan inilah yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai adat istiadat khusus.

Adat istiadat tidak jarang disangkutpautkan dengan mitos. Berbicara soal mitos, masih banyak daerah-daerah yang memegang teguh mitos di

[3] Ika Cahyanti dkk, *Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, 2017 Vol, IV

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

zaman modern seperti saat ini. Kepercayaan terhadap mitos merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang telah mengakar. Masyarakat Jawa misalnya, mitos tentang ratu penguasa laut bernama Nyi Roro Kidul. Sang ratu, dalam mitos Jawa mempunyai kekuatan yang dahsyat yang dapat mendatangkan marabahaya, sehingga harus dihormati dan diberikan sesajen agar dia tidak murka dan membuat kerusakan. Sesaji biasanya diberikan setiap bulan *suro'*, dimana sesaji tersebut diletakkan di pinggir pantai laut selatan.

Sebenarnya dalam masyarakat jawa banyak mitos yang masih dipercayai, salah satu mitos yang masih dipercaya seperti *kalau makan jangan di depan pintu nanti yang mau ngelamar kamu balik lagi.*[4]Mitos itu juga masih sangat dipercayai oleh orang tua ataupun nenek-nenek kita. Selain itu,masih banyak mitos yang mereka percayai pada saat zaman modern seperti saat ini. Bahkan, ada juga komunitas kejawen yang cukup kompleks, telah melahirkan berbagai sekte dan tradisi kehidupan di Jawa. Pada paguyuban tersebut selalu membahas alam hidupnya. Paguyuban tersebut lebih bersifat mistis dan didasarkan konsep rukun. Modal dasar dari komunitas ini hanyalah tekad dan persamaan niat untuk *nguri-uri* (memelihara) tradisi leluhur. Masing-masing paguyuban memliki "jalan hidup" yang khas kejawen.[5]

Mitologi Jawa demikian akan mengantarkan tindakan batin masyarakat kejawen. Melalui tindakan batiniah tersebut mereka akan *ngelmu kasidan jati*. Artinya, ilmu yang menjadi tuntunan hidup-mati yang sempurna. Tradisi

[4] Afif Ainun Nasir, *Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu Perspektif Hermeneutika (Studi Kasus Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro),* Skripsi Aqidah Filsafat Islam, 2017

[5] Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen;Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa,* (Yogyakarta: NARASI (Anggota IKAPI), 2003), 5

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kehidupan kejawen biasanya landasan hidupnya bersifat teosofis. Teosofis adalah sebuah ajaran yang mengakui hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, didasarkan atas pendalaman batin. Kebijaksanaan hidup yang selalu dilandasi oleh kekuatan batin yang ingin menyatu kepada Tuhan. Manusia merasa rindu kepada Tuhan terus-menerus, ingin mendekat, dan menyatu melalui kontak batin. Bati berasal dari kata *Bathiniyah*, artinya dari dalam. Dari dalam diri manusia Jawa, selalu berhembus aspek *ora ilok* (dilarang, tidak pantas) dan *kuwalat* (terkena akibat jelek) sebagai kontrol tindakan secara mistik. Maksudnya, dalam menjalankan aktivitas hidup, banyak hal-hal yang *ora ilok* dengan maksud agar lebih berhati-hati dan santun. Adapun *kuwalat* adalah tindakan preventif yang dipengaruhi oleh rasa "takut" agar manusia tak melakukan hal-hal jelek.[6]

Orang Jawa selalu mengacu pada budaya leluhur yang turun temurun dalam menjalani tradisi kejawen. Orang Jawa juga sering menyebut *leluwur* artinya leluhur yang telah meninggal, tetapi memiliki kharisma tertentu. Leluhur dianggap memiliki kekuatan tertentu, apalagi kalau orang yang telah meninggal tersebut tergolong *wong tuwo* (orang tua) baik dari segi umur maupun ilmunya. Karena itu, sadar atau tidak orang kejawen telah banyak memanfaatkan karya-karya leluhur sebagai pijakan dan pijaran hidupnya. Karya sastra seperti *Babad Tanah Jawa, Serat Centhini, Mahabharata, serat Wedhatama,* dan sebagainya akan mewarnai riak kehidupan kejawen. Berasal dari karya-karya yang diramu dengan pengalaman batin, muncullah

[6] Ibid, 7

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

karakteristik kehidupan kejawen. Karakteristik yang paling menonjol ialah tradisi mistik yang dirangkai dengan ritual *slametan*. *Slametan* adalah sebuah ritual yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan hidup.

Kejawen memang bersifat lentur dan akomodatif, sehingga dapat menerima keyakinan lain. Kejawen juga menerima Hindu, Budha, Islam, Kristen, yang dimasak manis dalam paham kaum *abangan*. *Abangan* adalah bagian religiusitas Jawa yang tulen. Mereka mencoba mengafiliasi, mengadopsi, dan terjadi proses hibridinasasi kultur. Akibatnya, kejawen menjadi semakin kompleks dan penuh misteri. Kejawen ini boleh dikatakan bersifat longgar. Kejawen adalah sebuah komunitas atau kolektif.

Paling menonjol dalam perilaku kejawen adalah pemakaian sumber-sumber ajaran berupa *Serat Wirid*. Yakni, buku ajaran spiritual yang berasal dari gubahan pujangga agung Jawa. *Serat* Wirid biasanya memuat *ngelmu tuwa* yang ditaati oleh masyarakat kejawen. Tindakan-tindakan spiritual telah diatur di dalam buku itu. Karenanya, mistik kejawen pun sering memanfaatkan *wirid* sebagai pedoman.

Kehidupan kejawen akan mengikuti idealisme tertentu. Idealisme tersebut tercermin dalam sembilan bidang budaya spiritual Jawa, yaitu: (1) *kapribaden,* menghendaki orang Jawa sebagai satriya *pinandhita,* (2) *sosial,*menghendaki watak mistik manjig *ajur ajer*, *bisa rumangsa* dan bukan *rumangsa bisa.* Maksudnya, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga dapat bertindak hati-hati, (3) *ekonomi,* menghendaki roda ekonomi *gangsar,* artinya berjalan terus, (4) *politik,* menghendaki terciptanya

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kekuasaan yang *mangku-mangku-hamang-koni*. Maksudnya, dapat menjalankan tugas mengayomi, dan menyelaraskan dengan keadaan dipimpin, (5) *kagunan*, yaitu seni yang adiluhung, (6) *ngelmu*, menghendaki sikap mumpuni sampai menjadi *mimpuna*, artinya tahu berbagai hal, (7) *ketuhanan*, menghendaki mencapai *kasampurnaan* atau kesempurnaan, (8) *filsafat*, menghendaki idealisme *bener pener*, artinya benar dan tepat, (9) *mistik*, menghendaki sampai tingkat *ngraga suksma*.

Jika sembilan bidang tersebut dapat dicapai oleh penganut mistik kejawen, berarti hidup mereka mampu *mbabar jati dhiri*. Maksudnya, hidup yang memang benar-benar mampu menguasai diri sendiri lahir batin. *Mbaba*,berarti mengurai dan memahami diri sendiri. Mereka itu tahu siapa dan akan kemana dirinya. Orang yang demikian dinamakan *pana* (cerdas). Biasanya orang Jawa yang semacam ini memiliki pegangan hidup, yakni mistik kejawen sebagai jalan bercermin diri.[7]

Masing-masing wilayah kejawen, juga memiliki "pedoman" khusus yang khas Jawa. Masing-masing wilayah memiliki kosmogoni dan mitos tersendiri. Hampir setiap wilayah kejawen, selalu memiliki mitos-mitos yang diyakini. Mitos-mitos tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya. Daerah-daerah kejawen biasanya masih menjalankan mistik, meskipun kadarnya berbeda-beda. Masing-masing wilayah memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan mistik.

[7] Ibid, 9-11

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Orang Tengger di Jawa Timur memiliki falsafah mistik tersendiri. Masyarakat Tengger meyakini bahwa nama Tengger berasal dari tokoh mistis Rara Anteng dan Joko Seger. Kedua tokoh ini sangat dipuja oleh masyarakat Tengger. Pemujaan dilakukan secara mistis dan menggunakan *slametan*. Orang Banyuwangi menganggap bahwa mitos Minak Jingga dan istrinya Sita sebagai simbol reproduksi. Hal ini dapat dirunut dari kata *jingga* (merah) dan *sita* (putih). Warna merah dan putih adalah gambaran sesaji *jenang abang putih (bubur nasi yang berwarna merah dan putih)*, yaitu representasi asal-usul manusia berasal dari ibu dan ayah.

Masyarakat Ponorogo juga memliki semboyan mistis yakni, "Jangan mengaji di pondok, mengajilah di Ponorogo". Ponorogo adalah kota di Jawa Timur yang terkenal mistiknya. Ponorogo berasal dari kata *pono* (tahu) dan *rogo* (tubuh). Berarti mengaji di Ponorogo, sesungguhnya merupakan pencarian diri tentang *ngelmu* tubuh. *Ngelmu* tubuh, tak lain adalah ilmu tentang kesempurnaan hidup. Telah disadari, bahwa tubuh sesungguhnya "kotor", karena itu melalui mistik kejawen, manusia akan berupaya membersihkan tubuh tersebut.[8]

Daerah Probolinggo misalnya, masyarakatnya terbagi menjadi dua suku yaitu Madura dan Jawa. Sebagian dari masyarakat Madura di Kecamatan Gending masih mempercayai adanya mitos-mitos. Misalnya, salah satu mitos yang dipercaya adalah mitos dalam ritual ruwatan. Mitos tersebut dipercaya dan dilestarikan dengan cara melakukan ritual ruwatan. Proses ritual biasanya

[8] Ibid, 5-7

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dilakukan sebelum upacara pernikahan dilaksanakan. Mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending bertujuan dengan maksud menghilangkan tolak balak (mencegah terjadinya musibah).[9]

Ada lagi tradisi upacara adat Rebo Kasan di Desa Air Anyir-Bangka, ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar, dan pada hari yang sama dipantangkan bagi warga untuk bepergian jauh dan bekerja pada hari itu dan diharapakn warga menunda semua pekerjaa pada hari itu. Masyarakat percaya jika terkena musibah pada hari itu akan sulit untuk mengobatinya dan mencari penangkalnya. Cara untuk menghindari hal itu terjadi, semua warga di desa berkumpul lalu membaca do'a bersama untuk menghindari balak dan malapetaka.[10]

Salah satu desa di Kabupaten Lumajang kecamatan pasirian yakni desa Sumberkadi masih mempercayai adanya mitos-mitos. Misalnya, mitos yang dipercayai adalah mitos wanita mengangkat keranda saat adanya kematian beruntun dalam selang waktu satu minggu. Mitos tersebut dipercaya dan dilestarikan dengan cara wanita yang mengangkat keranda saat ada kematian beruntun untuk menolak balak.

Tradisi ini biasanya dilakukan oleh seorang wanita (ibu-ibu) yang datang melayat. Akan tetapi, tidak hanya masyarakat desa Sumberkadi saja yang melakukan tradisi ini, namun sebagian ada desa tetangga juga yang melakukan tradisi ini meskipun masyarakatnya tidak begitu mengetahui tradisi

[9] Ika Cahyanti dkk, *Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo,* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, 2017 Vol, IV

[10] Fallenia Faithan, *Tradisi Upacara Tolak Balak Rebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi,* Skripsi Sastra, 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tersebut. Menurut Ibu Mistri salah satu informan menyatakan bahwa terdapat syarat-syarat dalam melakukan tradisi mengangkat keranda ini yaitu, (1) diharuskan ibu-ibu yang mengangkat kerandanya, (2) rambutnya harus di urai tidak boleh dikuncir, (3) saat mengangkat keranda para ibu-ibu di haruskan *menyengkelit erus, entong dan sutil* (bahasa jawa).

Tradisi ini merupakan amanah leluhur yang harus dilaksankan secara turun temurun. Tradisi juga sebagai nilai kultural yang mengandung nilai budaya bagi masyarakat sebagai pelakunya yang cenderung menarik dan memiliki karakteristik tersendiri.

Keberadaan mitos dalam tradisi wanita mengangkat keranda oleh masyarakat Sumberkadi, Kecamatan Pasirian tetap dilestarikan di tengah era globalisasi. Masyarakat Sumberkadi di Kecamatan Pasirian masih mempertahanakan tradisi warisan leluhurnya tersebut. Berdasarkan paparan di atas, maka penulis mengangkat judul "Tolak Balak dan Mitos Wanita Mengangkat keranda di Kalangan Masyarakat Sumberkadi-Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah tentang "Tolak Balak Dan Mitos Wanita Mengangkat Keranda di Kalangan Masyarakat Desa Sumberkadi-Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang", dengan dirumuskan dalam beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. Bagaimana mitos tentang wanita mengangkat keranda dapat menolak balak diproduksi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa makna tradisi wanita mengangkat keranda di kalangan masyarakat Desa Sumberkadi-Kalibendo?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, untuk dapat mendiskripsikan "Tolak Balak Dan Mitos Wanita Mengangkat Keranda di Kalangan Masyarakat Desa Sumberkadi-Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang", maka dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana mitos tentang mengangkat keranda wanita dapat menolak balak diproduksi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
2. Untuk mengetahui makna tradisi wanita mengangkat keranda sebagai tolak balak di kalangan masyarakat Desa Sumberkadi-Kalibendo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul "Tolak Balak Dan Mitos Wanita Mengangkat Keranda di Kalangan Masyarakat Desa Sumberkadi-Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang", diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan sekaligus bagi obyek yang diteliti.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi kajian penelitian terkait tolak balak dan mitos yang terjadi di

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

masyarakat, sehingga selanjutnya dapat memberikan tambahan penegetahuan bagi pembaca atau bahkan dasar untuk penelitian yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan menjadi nilai kontribusi pemikiran bagi kepentingan akademisi, khususnya Fakultas Dakwah IAIN Jember. Selanjutnya secara nyata mampu memberi gambaran terkait tolak balak dan mitos yang ada di masyarakat

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penelitian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.[11]

Adapun istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti yaitu:

1. Tolak Balak

Menurut istilahnya "tolak balak" yang terdiri dari dua kata yaitu "tolak" dan "balak". "Tolak" yang artinya penolakan, usaha untuk menghindari, menangkal, sedangkan "balak" sendiri artinya bahaya yang datang tiba-tiba. Jadi, "tolak balak" usaha untuk menghindari bahaya yang datangnya bukan dari manusia melainkan makhluk ghaib dan kekuatan-kekuatan alam yang membahayakan keselamatan masyarakat.

[11] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tolak balak yang dimaksud ialah menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan semisal berbagai macam bencana alam, wabah penyakit dan terhindar dari gangguan makhluk ghaib. Menolak bala tersebut dilakukan dengan cara pengobatan kampung yaitu, melakukan serangkaian kegiatan keagamaan serta menyediakan persembahan atau sesajen ditunjukkan kepada makhluk ghaib sebagai penolong, penolak segala hal yang buruk serta perisai kampung.[12]

Ritual tolak balak ini termasuk dalam folklore sebagai lisan. Folklore yang betuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan.[13]

2. Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama. [14] mitos ialah cerita tentang asal-mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam, peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum (atau dibelakang) alam duniawi yang kita hadapi ini. Cerita-cerita itu menurut kepercayaan sungguh-sungguh terjadi dan dalam arti tertentu keramat.[15]

---

[12] Gustiranto, *Nilai-nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*, Jurnal FISIP, Vol. 4, No. 1, Februari 2017

[13] https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.iddiakses pada 21 November 2019

[14] Roibin, *Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis*, Jurnal Budaya Islam, Vol. 9, No. 3, September-Desember 2007, 193

[15] Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*, diterjemahkan R.G. Soekadijo, *Antropologi Budaya: suatu Perspektif Kontemporer*. Edisi Kedua, (Jakarta: Erlangga, 1992), 106

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahsa Indonesia, arti mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara ghaib.

Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, mitos adalah yang berhubungan dengan kepercayaan primitive tentang kehidupan alam ghaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam di sekitarnya.

Mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci tentang dewa dan pahlawan pada zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan masyarakat tertentu. Mitos disebarkan secara lisan dan diturunkan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Manusia yang merupakan pencipta dari budaya adalah anggota dari kelompok masyarakat yang dengan kebersamaan itu terciptalah budaya, kemudian mereka melestarikan kebudayaan itu sehingga menjadi sebuah ciri khas untuk daerah yang mereka tempati.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menghindari kesulitan memahami isi skripsi ini, maka secara berurutan peneliti akan memaparkan pembahasannya secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pada Bab Pertama, peneliti menguraikan gambaran tentang berbagai fakta dan alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Setidaknya, pada bab pendahaluan ini akan mencakup bahasan mengenai latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, pada Bab Kedua, peneliti membangun kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisi data-data tolak balak dan mitos wanita mengangkat keranda oleh masyarakat Sumberkadi. Pada bagian ini, dipaparkan dua bagian penting yaitu studi-studi yang dilakukan oleh peneliti lain yang sama dan memposisikan penelitian ini diantara penelitian tersebut. Pada bagian selanjutnya, peneliti menguraikan beberapa konsep penting yang dijadikan pijakan untuk menganalisis data-data lapangan sehingga memiliki makna akademis.

Bab Ketiga, menjabarkan tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti, mulai dari awal sampai akhir proses penelitian. Pada bagian ini, peneliti mengawali pembahasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Hal ini penting untuk memberikan informasi kepada pembaca agar hasil yang diharapkan betul-betul memiliki nilai ilmiah. Selain itu, pada bab ini juga peneliti membahas objek dan subjek penelitian sebagai fokus kajian skripsi ini. Hal penting dari proses pelaksanaan penelitian ini yaitu pengumpulan dan analisis data yang dilakukan peneliti, sehingga data-data yang dibutuhkan betu-betul relevan dengan fokus penelitian seperti tertera pada bab pertama. Semua rangkaian yang dilakukan tergambar dalam tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Bab Keempat, berisi tentang penyajian data dan analisis. Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang mitos wanita mengangkat keranda dapat menolak balak diproduksi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, pada bagian ini juga dijelaskan apa makna akan tradisi wanita mengangkat keranda tersebut.

Bab Kelima, menyajikan tentang catatan penutup dari keseluruhan rangkaian isi skripsi ini. Pada bagian ini, diuraikan dua hal penting yaitu berkaitan dengan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dan selanjutnya berkaitan dengan rekomendasi-rekomendasi penting yang dapat dijadikan pijakan untuk melakukan peenelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II

KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana masyarakat lainnya, mitos yang selalu di sangkutpautkan dengan tolak balak yang masih dipegang teguh oleh mereka yang masih meyakininya meskipun zaman sudah modern seperti saat ini. Mitos juga masih banyak diteliti oleh para peneliti yang tertarik akan tradisi mitosnya. Akan tetapi dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah ditemukan oleh peneliti melalui beberapa jurnal maupun buku, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa perspektif terkait mitos.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ana Laila pada tahun 2018 dengan judul Tradisi Selametan Tolak Balak Di Desa Pulau Harapan Kecamata Sembawa Kabupaten Banyuasin[16]. Penelitian ini berfokus pada sejarah tradisi selametan tolak, bagaimana proses selametan itu berlangsung dan nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung didalam selametan Tolak balak. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Hasilnya, yaitu tradisi selametan tolak balak merupakan peninggalan dari KH. Sidik dan sudah menjadi tradisi pada masyarakat Desa Pulau Harapan yang bertujuan untuk menolak bala serta menjauhkan balak yang terjadi. Proses pelaksanaan tradisi selametan tolak balak mempunyai tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Sedangkan nilai-nilai budaya dalam tradisi selametan tolak balak adalah nilai bersyukur

[16]Ana Laila, *Tradisi Selametan Tolak Balak Di Desa Plau Harapan Kecamatan Sumbawa Kabupaten Banyuasin*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, 07 September 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kepada tuhan, nilai berdo'a kepada tuhan, nilai tolong menolong, nilai ketenangan jiwa, nilai tali silaturahmi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nasir Ainun Afif pada tahun 2017 dengan judul MitosLarangan Makan Di Depan Pintu Antara Mitologi Dan Hermeneutika (Studi Kasus Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro)[17]. Penelitian ini berfokus pada sejarah mitos larangan makan di depan pintu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripstif secara lisan maupun tulisan. Hasilnya, mitos larangan makan di depan pintu, berasal dari sesepuh mereka yang dahulu, hingga sekarang masih terus bertahan. Larangan makan di depan pintu, jika dikaji menggunakan hermeneutika, akan memunculkan makna yang terkandung dalam larangan makan di depan pintu. Karena hermeneutika adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara memberikan makna pada teks. Maka makna yang terkandung dalam larangan makan didepan pintu adalah suatu metod yang digunakan untuk mendidik seseorang supaya berperilaku baik.

Ketiga, penelitian yang dilkukan oleh Syarifudin pada tahun 2018 dengan judul Tradisi Doa Dana (Tolak Balak) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima[18]. Penelitian ini berfokus pada prosesi pelaksanaan ritual doa dana dan pandangan akidah Islam terhadap tradisi doa dana yang ada di masyarakat Lanta Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis dan teologis. Hasilnya,

[17]Nasir Ainun Afif, *Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu Antara Mitologi Dan Hermeneutika (Studi Kasus Desa Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 28 Januari 2017

[18]Syarifudin, *Tradisi Doa Dana (Tolak Balak) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima,* Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, 09 November 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bahwa prosesi pelaksanaan tradisi doa dana yaitu: pilih tempat di Desa Lanta Barat pada bagian sudut kampung yang rata dan luas, siapkan tarpal, tarpal yang disiapkan untuk menyimpan makananmakanan dan sesajen, kalau semua syarat sudah lengkap maka ritual bisa di mulai, bakar kemenyan dan doa mulai dipanjatkan, sambil melempar-lempar beras kuning, ini di yakini sebagai salah satu cara untuk mengusir roh-roh jahat, selesai berdoa semua masyarakat yang hadir dan anak-anak diharuskan berebutan makanan yang di kumpul seraya bersorak dan bergembira ini menunjukan bahwa kebersamaan dan kebahagian yang dirasakan olah orang-orang yang merebut makanan berbanding lurus dengan kebahagiaan arwah nenek moyang yang menyaksikan. Sehingga tradisi ini memiliki beberapa pengaruh, yang pertama pengaruh positif adalah mereka masih mengingat dan menghargai para ruh nenek moyang dan yang kedua pengaruh negatif bahwa mereka mempercayai hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam akidah yang salah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Regiano Setyo Priamantono pada tahun 2018 dengan judul Mitos Mendem Ari-ari Pada Masyarakat Jawa Di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan[19]. Penelitian ini berfokus pada mitos-mitos apa saja yang terdapat di dalam tradisi mendem ari-ari di dusun V desa sidoharjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif. Hasilnya, mitos yang terdapat di

[19]Regiano Seto Priamantono, *Mitos Mendem Ari-ari Masyarakat Jawa Di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan,* Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Januari 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dalam Tradisi Mendem Ari-ari dalam adat Jawa Dusun V Desa Sidoharjo sesuai dengan teori mitos menurut Mircea Eliade (1986:74) yaitu teori mitos asal-usul. Dengan masyarakat Jawa di desa Sidoharjo masih menjalankan dan melestarikan Tradisi Mendem Ari-arihingga sekarang adalah bentuk rasa syukur kepada sang pencipta dan permohonan orang tua kepada sang pencipta yang di harapkan agar bayi yang baru lahir akan mendatangkan ha-hal positif dan terhindar dari segala bentuk-bentuk yang negatif terhadap kelangsungan hidupya.

Selanjutnya, posisi penelitian ini diantara beberapa kajian mengenai tolak balak dan mitos yang sudah ada, maka penelitian ini memposisikan untuk berfokus pada mitos dan tolak melalui tradisi wanita mengangkat keranda di masyarakat desa sumberkadi-kalibendo. Letak kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana Laila dan Nasir Ainun Afif adalah mencoba mecari tahu bagaimana sejarah tradisi tolak balak dan mitos itu terjadi dikalangan masyarakat sekitar, namun berbeda pada obyek penelitiannya.

Supaya memudahkan pembaca, peneliti merigkas perbedaan dan persamaan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Persamaa dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ana Laila	2018	Tradisi Selametan Tolak Balak	Kajian pembahasan secara umum	Perbedaan terletak pada objek

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

			Di Desa Pulau Harapan Kecamata Sembawa Kabupaten Banyuasin	yaitu tentang bagaimana sejarah tradisi yang terjadi.	penelitiannya. Penelitian ini mengambil mitos tolak balak diproduksi oleh masyarakat, sedangkan penelitian terdahulu meneliti proses pelaksanaan tradisi tolak balak.
2.	Nasir Ainun Afif	2017	Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu Antara Mitologi Dan Hermeneutika (Studi Kasus Desa	Kajian pembahasan secara umum untuk mengetahui sejarah mitos.	Perbedaan penelitian ini terletak pada kajian teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

			Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro)		kajian teori hermeneutika untuk melihat mitos yang terjadi.
3.	Syarifudin	2018	Tradisi Doa Dana (Tolak Balak) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.	Kajian pembahasan atau tema yang diambil adalah tradisi untuk menolak balak yang terjadi pada masyarakat.	Perbedaan penelitian terletak pada metode pendekatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan teologis.
4.	Regiano Setyo Priamantono	2018	Mitos Mendem Ari-ari Pada	Metode pendekatan yang	Perbedaan terletak pada objek

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

			Masyarakat Jawa Di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan	digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	penelitiannya. Penelitian ini mengambil mitos tolak balak diproduksi oleh masyarakat, sedangkan penelitian terdahulu meneliti mitos-mitos apa saja yang redapat dalam tradisi mendem ari-ari.

B. Kajian Teori

Bagian ini menjelaskan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara mendalam akan semakin bertambah wawasan peneliti dalam mengkaji

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

permasalahan yang hendak di pecahkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.[20]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori demi menunjang lancarnya saat penelitian berlangsung, diantaranya:

1. Komunikasi Antar Budaya

   a. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

      Dalam setiap prosesnya komunikasi selalu melibatkan ekspetasi, persepsi, tindakan dan penafsiran. Maksudnya adalah ketika kita berkomunikasi dengan orang lain maka kita dan orang yang menjadi komunikan akan menafsirkan pesan yang diterima baik berupa pesan verbal mapun nonverbal dengan standard penafsiran dari budaya nya sendiri. Kita pun dalam memaknai dan menyandikan tanda atau lambang yang akan kita jadikan pesan menggunakan standart budaya yang kita miliki. Yang menjadikan komunikasi antar budaya berbeda dengan komunikasi pada umumnya adalah latar belakang budayanya. Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antar budaya, diantaranya adalah:

      1) Menurut Aloweri , Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Arnawati Arbi, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.

[20] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,* 46

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2) Menurut Guo Ming Chen dan Willian J. Starosta sebagaimana dikutip oleh Dedy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran system simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.
3) Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antar budaya (Inter Cultural Communication) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budayanya.
4) Stewar L. Tubbs-Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi)

Dari beberapa definisi diatas, penulis berkesimpulan bahwa komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ada beberapa istilah yang sering disepadankan dengan istilah komunikasi antar budaya, diantaranya adalah komunikasi antar etnik (Inter Ethnic Communication) , dan komunikasi Internasional.

1) Komunikasi antar etnik adalah komunikasi antar anggota etnik yang berbeda atau dapat saja komunikasi antar etnik terjadi diantara anggota etnik yang sama tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau sub kultur yang berbeda atau dapat saja komunikasi antar etnik terjadi diantara anggota etnik yang sama

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau sub kultur yang berbeda. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. komunikasi antar etnik juga merupakan bagian dari komunikasi antar budaya, namun komunikasi antar budaya belum tentu merupakan komunikasi antar etnik.

2) Komunikasi antar ras adalah sekelompok orang yang ditandai dengan arti biologis yang sama. dapat saja orang yang berasal dari ras yang berbeda memiliki kebudayaan yang sama, terutama dalam hal bahasa dan agama. Komunikasi antar ras dapat juga dimasukkan dalam komunikasi antar budaya, karena secara umum ras yang berbeda memilki bahasa dan asal-usul yang berbeda juga. Komunikasi antar budaya dalam konteks komunikasi antar ras sangat berpotensi terhadap konflik, karena orang yang berbeda ras biasanya memilki prasangka-prasangka atau stereotip terhadap orang yang berbeda dengan ras dengannya. Dalam hal ini tentunya mempengaruhi orang-orang yang berbeda ras tersebut didalam berkomunikasi.

3) Komunikasi Lintas Budaya adalah studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam berbagai kebudayaan. Perbandingan antara aspek atau minat tertentu dalam suatu kebudayaan atau perbandingan antar suatu aspek atau umat tertentu dengan satu atau kebudayaan lain.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4) Komunikasi Internasional, dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan antara komunikator yang mewakili suatu Negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili Negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas.

Keharmonisan dalam komunikasi antarbudaya juga dipengaruhi oleh keefektifan komunikasi yang dilakukan oleh para pelaku komunikasi tersebut. Suatu komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan tersebut. Intinya antara sender (S) dan receiver (R) ada kesamaan dalam memahami makna psan yang telah disampaikan. Bila ini terjadi maka komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik.

b. Karakteristik Aktivitas Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi bahwa para partisipan yang berbeda dalam latar belakang cultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut Rahardjo, ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan dan perbedaan kultural antara pihak yang terlibat, karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi dari komunikasi antarbudaya, melainkan proses komunikasi antara inividu dengan individu dan kelompok dengan kelompok lainnya. Karakteristik sebuah aktivitas

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

komunikasi efektif apabila terdapat persamaan makna pesan antara komunikator dan komunikan, demikian halnya dengan komunikasi antarbudaya. Akan tetapi, hal ini menjadi lebih sulit karena adanya unsure perbedaan kebudayaan antara pelaku komunikasinya. Itulah sebabnya , usaha untuk menjalin komunikasi antar budaya dalam praktiknya bukan merupakan persoalan sederhana.[21]

Mc. Daniel menyebutkan beberapa masalah potensial yang sering terjadi didalamnya, seperti pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan , pengurangan ketidak pastian , stereotip, prasangka , rasisme, kekuasaan, etnosentrisme, dan culture shock.[22]

c. Aspek yang dikembangkan dalam Komunikasi Antarbudaya

1) Sasaran Pengembangan Komunikasi Antarbudaya

Aspek utama dari komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Dalam kajian ilmu komunikasi, yang dimaksudkan dngan aspek komunikasi adalah semua ihwal yang menjadi objek materiil ilmu komunikasi.

Sasaran komunikasi antarbudaya, yaitu :

(a) Melaksanakan tugas yang berhubungan dengan orang-orang dari latar belakang budaya kebudayaan yang berbeda

(b) Meningkatkan hubungan antarpribadi dalam suasana antarbudaya

[21]Pradekso Raharjo, *Pengantar Ilmu Komunikasi, (*Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 53

[22]Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2007), 316

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(c) Tercapai penyesuaian antarpribadi.

2) Bentuk Sasaran Pengembangan Komunikasi Antarbudaya

Menurut DeVito, bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut:

(a) Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang islam dan orang Yahudi.

(b) Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dengan pengacara, atau antara tunanetra dengan tunarungu

(c) Komunikasi antara subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antaa kaum homoseks dan kaum heteroseks. Atau antara kaum manula dan kaum muda.

(d) Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

3) Cara mengurangi Ketidakpastian

Secara khusus, fungsi komunikasi antarbudaya adalah mengurangi ketidakpastian. Hal ini karena ketika memasuki wilayah orang lain, kit aakan menemui orang-orang yang berbeda dalam aspek (sosial,budaya,ekonomi,status, dan lain-lain).

Menurut Gundykunstt dan Kim, usaha untuk mengurangi ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap seleksi, yaitu:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1) Prakontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal ataupun nonverbal (komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).
2) Initial contact and impression, yakni tanggapan lanjutan atau kesan yang muncul dari kontak pertama, misalnya bertanya pada diri sendiri : apa saya seperti dia, apa dia mengerti saya, apa merugikan waktu saya jika berkomunikasi dengan dia, atau pertanyaan lainnya yang serupa.
3) Closure, mulai membuka diri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit.

2. *Anxiety and uncertainty management theory* (Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian)

Anxirty and uncertainty management theory atau disingkat dengan teori AUM yang dikemukakan oleh Gudykunst, pada dasarnya memfokuskan terhadap pertemuan anatara budaya *in-group* dan orang asing. Gudykunst berasumsi bahwa ketika seseorang berada dalam sebuah pertemuan antarbudaya, maka dia akan menjadi seseorang yang asing, ketika seseorang mengalami krisis inisial dalam konteks budaya yang berbeda tentang kecemasan dan ketidakpastian, mereka cenderung tidak merasa aman dan bahkan tidak yakin tentang bagaimana caranya untuk membiasakan diri.

Gudykunst meyakini bahwa kecemasan dan ketidapastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi suatu emosi. AUM teori pada dasarnya digunakan untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian secara *mindfulness* dalam mencapai komunikasi yang efektif didalam intergkasi antarbudaya.

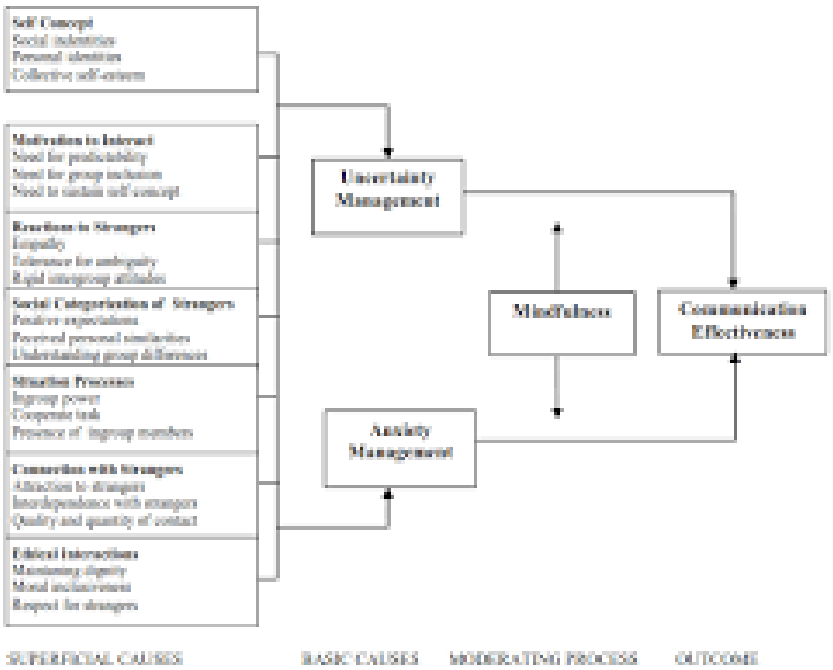

Proses Komunikasi antarbudaya dalam mencapai komunikasi yang efektif juga digambarkan di dalam sebuah diagram Gudykunst. Dari bagan tersebut menjelaskan konsep-konsep dasar *Anxiety/Uncer-tainty Managemment Theory*(AUM teori) dengan 21 aksioma yang dikelompokkan kedalam 7 kategori yang terdapat pada bagian kiri dari diagram yang sudah dijelaskan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a. *Self-concept* (Diri dan Konsep Diri)

Dalam pandangan Gudykust, *self-concept* merupakan kemajuan dalam melihat harga diri kita ketika kita berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda akan menghasilakn sebuah kemajuan dalam kemampuan kita untuk mengatur kecemasan kita. *Self-concept* terdiri dari *Social identities* (identitas sosial), *personal identities* (identits personal), dan *collective self-esteem* (kebanggaan terhadap identitas)

b. *Motivation to interect with stranger* (motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing)

Dalam konteks ini, setiap orang yang berada di dalam grup akan membutuhkan rasa inklusi di dalam grup itu sehingga hal tersebut menghasilkan dorongan yang kuat untuk membangun interaksi dengan orang asing. Kondisi ini akan menghasilkan sebuah kemajuan dalam mengatur kecemasan kita. *Motivation to interect with stranger* terdiri dari *need for predictability* (kebutuhan untuk memprediksi), *need for inclusion* (kebutuhan akan rasa inklusi) dan *need to sustain sel-concept* (kebutuhan untuk mempertahankan konsep diri).

c. *Reactions to strangers* (Reaksi kepada orang asing)

Kemampuan kita, dalam memproses informasi yang sangat kompleks tentang orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda akan membuat kita mampu untuk memprediksi tingkah laku mereka secara akurat. *Reactions to strangers* terdiri dari *emphaty, tolerance for*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ambiguity (toleransi terhadap ambiguitas) dan *rigid intergroup attitudes* (sikap yang hanya sekelompok)

d. *Social Categorization of strangers* (kategori sosial untuk orang asing)

Ketika kita memiliki ekspetasi positif maupun ketika mereka melakukan konfirmasi terhadap ekspetasi negatif kita, maka kondisi ini akan membuat kita mampu untuk mengatur kecemasan kita dan mengurangi keyakinan kita dalam memprediksi tingkah laku mereka. *Social categorization of strangers* terdiri dari *positive expectation* (dugaan positif), *perceived personal similarities* (kesamaan personal yang dirasakan), dan *understanding perceived differences* (pengertian terhadap perbedaan yang dirasakan)

e. *Situational Processes* (Proses-proses situasional)

Situasi yang tidak formal akan menurunkan kecemasan kita ketika kita berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda. Selain itu, situasi ini akan membangun kepercayaan kita untuk memprediksi tingkah laku mereka. *Situational Processes* terdiri dari *ingroup power* (kekuatan ingroup), *cooperative task* (tugas kooperatif), dan *precence of ingroup members* (kehadiran anggota kelompok ingroup).

f. *Connections with strangers* (Koneksi dengan orang asing)

Daya tarik kita kepada orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda akan menurunkan kecemasan kita artinya, kecemasan kita dapat kita minimalisasi manakala daya tarik kita terhadap orang lain

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang berasal dari budaya yang berbeda itu meningkat. Selain menurunkan kecemasan, daya tarik kita kepada orang lain juga akan menumbuhkan kepercayaan diri untuk memprediksi tingkah laku mereka. *Connections with strangers* terdiri dari *attraction with strangers* (ketertarikan terhadap orang asing), *interdependence with strangers* (ketergantungan pada orang asing) dan *quality and quantity of contact.*

g. *Ethical interaction* (interaksi etis)

Dalam konteks ini, peningkatan moral dalam inklusifitas dalam budaya asing akan menghasilkan pengurangan terhadap kecemasan kita dalam komunikasi antarbudaya. *Ethical interaction* terdiri dari *maintainiing dignity* (menjaga martabat), *moral inklusiveness* (keterlibatan moral) dan *respect to strangers.*

Mitos dalam konteks mitologi lama dipandang sebagai bentukan darimasyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau bentukan sejarah yang bersifat statis dan kekal.Bentuknya menurut Roland Barthesbukan saja tuturan oral, tetapijuga tulisan, fotografi, film, laporanilmiah, olah raga, pertunjukan,iklan, lukisanyang mempunyaimodus representasi danmempunyai arti *(meaning)* yangbelum tentu bisa ditangkap secaralangsung. Misal, untuk menangkaparti atau *meaning* bunga tujuh rupadalam sebuah ritual diperlukan interpertasi. Keberadaan mitos bermula dari aktivitas masyarakat yangsenantiasa berusaha untuk memahami diri dan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kedudukannya di alam semesta, sebelum mereka menentukan sikap dan tindakan untuk mengembangkan kehidupannya dalam suatu masyarakat.

Berbekal seluruh kemampuan akalnya, manusia berusaha memahami setiap gejala yang tampak maupun tidak tampak. Sehingga setiap masyarakat berusaha mengembangkan cara-cara yang bersifat komunikatif untuk menjelaskan berbagai perasaan yang mempunyai arti bagi kehidupan. Hasilnya, tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal. Maka dari itu, mitos tidak dapatdikatakan hanya sebagai suatuobjek, konsep, atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi.

Berbicara mengenai mitos, masyarakat Indonesia, terutama Jawa dengan tradisinya sangat lekat sekali dengan kepercayaan yang penuh mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (mengkeramatkan), dan mistifikasi (memandang sesuatu sebagai misteri). Hal ini terlihat dalam nama, kelahiran, waktu, huruf, angka, keberuntungan, dan cara menolak balak. Realitas mitos Jawa tersebut termanifestasi melalui bentuk upacara ritual. Mengetahui mitos adalah sesuatu yang penting karena mitos tidak hanya mengandung tafsiran tentang dunia dengan segala isinya dan contoh model tentang keberadaannya di dunia. Sehingga mitos bagi masyarakat Jawa bukan merupakan pemikiran

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

intelektual dan bukan pula hasil logika, melainkan lebih merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan Tuhan.

Masyarakat Jawa selain percaya pada Tuhan, mereka disebutkan juga percaya pada roh-roh leluhur dan kekuatan magis yang terdapat pada alam sekitar maupun benda-benda pusaka yang dimiliki. Kekuatan magis yang terkandung pada alam sekitar dan benda-benda pusaka tersebut diyakini dapat memberikan keseimbangan dan keselamatan hidup. Sebagai upaya menjaga menjaga kekuatan magis dan daya supranatural dari alam sekitar dan benda-benda pusaka tersebut maka mereka melaksanakan upacara ritual. Upacara ini bersifat religius magis yang dalam pelaksanaannya mempunyai syarat ketat dan harus dipenuhi oleh masyarakat yang mempunyai hajat atau ritual dari upacara tersebut.[23]Salah satunya, ritual tolak balak *pageblug* oleh masyarakat Sumber Kadi, dalam pelaksanaannya harus wanita yang mengangkat keranda jenazah, rambut terurai, dan menghimpit peralatan dapur. Dapat dilihat bahwa masyarakat setempat meyakini bahwa wanita dengan peralatan dapurnya diyakini memiliki kekuatan magis sebagai tradisi turun-temurun dari para leluhur.

Menurut Koentjaraningrat upacara yang dianggap keramat memiliki empat wujud pokok yaitu (1) wujud yang bersifat fisik yang tampak dalam wujud sesaji, pakaian, pelaku upacara dan perlengkapan lain yang menyertai prosesi upacara, (2) perilaku pemeran upacara (3)

[23]Ken Widyawati, *Ritual Kliwonan bagi Masyarakat Batang*, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro), 3.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

wujud konkrit, maksudnya dalam setiap upacara adat terdapat perilaku terhadap benda atau materi yang mengandung harapan, ide atau makna pesan tertentu yang disampaikan masyarakat. Sedangkan wujud yang ke (4) adalah nilai budaya yaitu gagasan-gagasan atau ide-ide yang tertanam dalam jiwa manusia sejak dini dalam proses sosialisasi dan menjadi landasan bagi kelangsungan hidup. [24]

Konteks kajian antropologi menjelaskan bahwa upacara memiliki dua aspek, yaitu ritual dan seremonial. Ritual menurut Winnick adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magis* yang dimantapkan melalui tradisi. Ritus tidak sama persis dengan pemujaan, karena ritus meliputi: ritus kelahiran, ritus fertilitas, ritus inisiasi, ritus kesehatan, ritus purifikasi dan ritus transisi. Mengikuti Geertz, Durkheim dan Robertson Smith, menyebutkan bahwa di dalam melihat ritual, dia lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik. Jadi ritual dilihat sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.

Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1) tindakan magis dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
2) tindakan religius kultus para leluhur.

[24]Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1980), 240.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3) ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
4) ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas dan kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain untuk meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.[25]

Eksistensi mitos dalam tradisi masyarakat Jawa tentu tidak terlepas dari fungsi mitos yang sebagaimana dikemukakan oleh Danadjaj, yaitu: (1) sebagai penebal emosi keagamaan, (2) sistem khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk-makhluk gaib, (3) untuk pendidikan anak atau remaja yang bersumber dari kepercayaan masyarakat, (4) sebagian penjelasan yang dapat diterima akan suatu *folk* terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan agar dapat diupayakan penanggulangannya dan (5) untuk menghibur orang yang mengalami musibah.[26] Berlandaskan fungsi ini peneliti mencoba membongkar makna wanita mengangkat keranda sebagai penolak balak *pageblug*yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat Sumber Kadi, Kalibendo, Lumajang.

[25]Mariasusai Dhavamony, Fenomenologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 175.
[26]De John Santo, *Mitos Dukun dan Sihir*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 70.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam hal ini peneliti menentukan suatu motede penelitian untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, metode penelitian sangat penting agar dapat mengumpulkan dan memperkuat data-data dalam suatu penelitian, sehingga menjadikan hasil dari penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pada umumnya, dalam menentukan kebenaran para ilmuwan cenderung untuk mendasarkan diri kepada observasi melalui faktor empiris, artinya melalui pengalaman-pengalaman yang secara obyektif dapat diamati oleh ilmuwan lain, untuk itu ditopang dengan penelitian-penelitian yang relevan.[27]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sebagai upaya dalam memberikan gambaran secara komprehensif mengenai Tolak Balak dan Mitos Wanita Mengangkat Keranda di Kalangan Masyarakat Desa Sumberkadi-Kalibendo.

Dengan jenis penelitian naratif. Penggunaan naratif karena penelitian ini menggali pengalaman individu orang-orang tertentu yang berkaitan dengan mitos tolak balak. Mengingat minimnya informan dan keterbatasan waktu. Maka penelitian ini menggunakan penelitian naratif. Menurut John W. Creswell, penelitian naratif ini sebagai studi yang berfokus pada narasi, cerita,

[27] Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 38

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia.[28]

Oleh karenanya, peneliti memilih metode dan pendekatan ini karena dirasa sesuai dengan keinginan peneliti untuk menarasikan bagaimana tolak balak dan mitos dapat diproduksi Masyarakat Sumberkadi di Kabupaten Lumajang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberkadi-Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Pemilihan Desa Sumberkadi-Kalibendo karena peniliti melihat meski masyarakatnya mayoritas muslim, mereka masih mempercayai akan adanya mitos tersebut. Dan dibandingkan dengan desa yang lain, desa ini masih memegang kuat atas mitos tolak balak tersebut. Dan lebih menariknya lagi kenapa peniliti memilih desa tersebut, karena simbol sebagai tolak balak ialah wanita. Di desa ini, wanita mengangkat keranda jenazah sebagai tolak balak agar tidak ada kematian beruntun lagi. Teknik penentuan daerah dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan yang akan dicapai, maksudnya adalah peneliti ingin mengetahui secara detail tentang tradisi wanita mengangkat keranda oleh masyarakat sekitar guna mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti.

[28] John W. creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), viii

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

C. Subyek Penelitian

Subyek ini memiliki kriteria informan, diantaranya:

1. Orang (wanita) yang sudah berpengalaman dalam hal mengangkat keranda minimal 2 kali
2. Orang yang sudah berusia minimal 50 tahun.
3. Orang yang berpengaruh di desa tersebut terhadap keyakinan mitos (Kepala RT atau Perangkat desa)

D. Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari ketiga metode tersebut ialah sebagai berikut:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

   Ketika memulai penelitian, awalnya peneliti melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti atau biasa disebut dengan istilah obeservasi.[29] Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti awalnya berupa suasana dan letak geografis desa. Pengamatan tersebut hanya berupa penglihatan menggunakan mata berupa gerak gerim atau tindakan masyarakat dan pendengaran menggunakan telinga terkait ucapan yang disampaikan oleh masyarakat di Desa yang akan diteliti.

   Pengamatan dilakukan di Desa Sumberkadi-Kalibendo Kecamatan Pasirian. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti sudah pernah mendatangi daerah tersebut, namun tidak melakukan pengamatan yang

[29] Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 70

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

detail, hingga pada 07 Agustus 2019 peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara dengan Ketua RT setempat. Proses awal observasi desa mengitari desa menggunakan sepeda motor.

Disana peneliti mengamati letak geografis desa serta fungsi lahan yang sebagian besar difungsikan sebagai lahan pertanian dan perkebunan, peneliti juga mengamati sekilas kondisi rumah masyarakat yang rata-rata sudah terbuat dari tembok, serta aktifitas dan pekerjaan masyarakat sehari-hari yang kebanyakan ialah bertani.

Pengamatan selanjutnya dilakukan dirumah masyarakat yang ikut andil dalam mitos tersebut. Dalam pengamatan ini, peneliti mengamati bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan keluarga maupun tetangga. Hal tersebut bertujuan untuk data tambahan saat melakukan penelitian agar dapat dilihat apakah penelitian tersebut valid atau tidak, seperti yang dijelaskan oleh Yehoda dan kawan-kawan. Ia mengatakan bahwa observasi akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila mengabdi kepada tujuan penelitian, direncanakan secara sistematik, dicatat dan dihubungkan dengan proporsisi-proporsisi yang umum, dapat di cek dan di kontrol validitas, reabilitas dan ketelitian.[30]

2. Metode Wawancara

Selain metode obeservasi, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode wawancara dengan bertatap muka langsung dengan subjek/narasumber dan mendengarkan secara langsung informasi-

[30] Ibid, 70

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

informasi atau penjelasan yang disampaikan oleh narasumber. Dalam melakukan proses wawancara, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka dimana tidak perlu pedoman wawancara yang tersusun untuk menggali informasi, namun hanya berupa garis-garis besar permasalah yang akan ditanyakan.[31]

Peneliti memilih wawancara tidak terstruktur karena peneliti belum mengenal subyek serta belum tinggal disana dalam beberapa hari. Proses wawancara berlangsung kepada ketua Rt setempat dan ibu-ibu yang ikut dalam tradisi tersebut. Wawancara pertama dilakukan kepada ketua Rt, pada hari Kamis tanggal 05 September 2019.

Pemilihan hari dan waktu wawancara juga menjadi pertimbangan peneliti dalam penelitian ini untuk mempermudah bertemu narasumber. Untuk wawacara dengan para narasumber peneliti memilih malam hari setelah shalat magrib, karena kalau pagi hari para narasumber pergi ke sawah sampai petang.

Wawancara pertama dilakukan kepada ketua rt setempat, awal memulai wawancara memperkenalkan diri, dan mengutarakan maksud dan tujuan saya untuk melakukan penelitian di desa tersebut terkait tradisi mitos. Proses wawancara berlangsung diruang tamu dengan pertanyaan awal peneliti ingin mengetahui sejarah tradisi mitos tersebut. Dan dilanjutkan untuk mengetahui ibu-ibu siapa saja yang ikut mengangkat keranda tersebut.

[31] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D,* 234

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dan wawancara selanjutnya kepada para ibu yang ikut melakukan tradisi tersebut. Waktu penelitian pun sama, peneliti memilih malam hari setelah magrib untuk melakukan wawancara kepada narasumber. Pertanyaan pun sama peneliti ingin mengetahui sejarah tradisi mitos tersebut dari berbagai narasumber, dan disusul dengan pertanyaan lainnya yang peneliti butuhkan.

Data wawancara yang didapatkan oleh peneliti pun tidak dicatat namun hanya direkem menggunakan *handphone* sehingga data yang diperoleh dapat didengarkan berkali-kali. Hal tersebut bertujuan agar narasumber tidak merasa terlalu formal dan lebih santai dalam mengutarakan ceritanya.

3. Metode Dokumentasi

Setelah melakukan dua metode berupa observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi-informasi yang berasal dari peristiwa masa lalu yangsudah ditulis. Seperti halnya yang dikatakan oleh Nana Syaodih Sukmadianata bahwa metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun elektronik.[32]

Dokumentasi yang diambil oleh peneliti yaitu mengenai data-data para masyarakat Sumberkadi-Kalibendo. Selain itu peneliti juga

[32] Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 221

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memperoleh dokumentasi terkait tradisi mitos tersebut pada tahun 2018. Sebagai data tambahan, peneliti juga memperoleh data terakait letak geografis, jumlah penduduk dan pekerjaan juga, tak lupa mendokumentasikan hasil-hasil wawancara dengan bentuk rekaman dan catatan. Walaupun ada satu narasumber yang enggan untuk di dokumentasikan lewat gambar.

E. Analisi Data

Dalam menganalisi data yang diapatkan ketika melakukan penelitian, peeliti menggunakan analisi data selama dilapangan model Miles dan Huberman. Analisi model ini pada saat wawancara, peneliti sudah melakuan analisi terhadap jawaba yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sehingga data yang diperoleh dianggap kredibel. Analisis tersebut dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga data yang didapatkan sudah jenuh atau selalu mendapatkan jawaban yang sama dengan pertanyaan yang sama pada setiap narasumber.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data yaitu mulai dari koleksi data, display data dan kesimpulan.[33]

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam menganalisis data tentang mitos wanita mengangkat keranda, awalnya peneliti melakukan reduksi data karena reduksi data ini, digunakan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan

[33]Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, 337-338

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian mitos wanita mengangkat keranda yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, sehingga data yang didapatkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

   Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti mendisplaykan data. Display data penyajian data diuraikan dengan teks dalam bentuk narasi. Dalam hal ini peneliti menarasikan data yang didapatkan dan memetakkannya berdasarkan masing-masing subyek yang diwawancarai. Dengan mendisplay data, maka peneliti lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dalam mitos wanita mengangkat keranda.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

   Langkah ketiga setelah mendisplay data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah bila ditemukan bukti-bukti lain yang ditemukan ketika melakukan penelitian selanjutnya. Tetapi kesimpulan dapat dikatakan kredibel jika bukti-bukti yang didapatkan sudah valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan. Dalam hal ini peneliti juga menerapkan hal tersebut karena pada saat penelitian pertama ditemukan perbedaan dengan penelitian yang kedua.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan pendekatan triangulasi yaitu pendekatan yang memungkinkan melakukan trobosan metodologis terhadap masalah tertentu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh *Borgess* dalam bukunya Bugin disebut juga "Strategi Penelitian Ganda" atau triangulasi seperti yang dikatakan oleh *Denzin*.[34]

Triangulasi merupakan teknis yang lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dapat dilakukan secara terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data. Sampai suatu peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan serta tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasikan kepada informan.[35]

Salah satu langkah yang paling penting dan mudah dalam hasil uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data. Namun, dalam hal ini peneliti lebih menggunakan triangulasi terhadap sumber. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara dengan dokumen.[36]

---

[34] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*,(Jakarta:Kencana Perdana Media Grup, 2008), 257
[35] Ibid, 260
[36] Ibid, 262

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

   a. Menyusun Rancangan Penelitian

   Sebelum melakukan penelitian awalnya peneliti menyusun rancangan penelitian berdasarkan gambaran permasalahan atau isu-isu yang telah di dapatkan terkait dengan tradisi mengangkat keranda sebagai tolak balak sebagaimana yang telah di ACC oleh fakultas dan dosen pembimbing. Adapun yang dirancang pra penelitian, sebagai berikut:

   1) Judul Penelitian
   2) Latar Belakang Penelitian
   3) Fokus Penelitian
   4) Tujuan dan Manfaat Penelitian
   5) Kajian Teori
   6) Metode Pengumpulan Data

   b. Menyusun Perizinan

   Setelah merancang pra penelitian, peneliti mulai menyusun perizinan. Peneliti engurus terlebih dahulu perizinan yang sesuai dengan prosedural dan kebijakan kampus yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus yang ditandangani oleh Wakil Dekan I Bidang Akademik, Siti Raudhatul Jannah. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kaur Pelayanan Umum Desa Sumberkadi Kecamatan Pasirian sekaligus meminta izin

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

secara lisan untuk melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/ skripsi.

c. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Penjajakan dan penelitian lapangan ini terlaksana dengan baik karena peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui lapangan yang akan dteliti. Selain itu, Desa tersebut bertetangga dengan desa saya meskipun lumayan jauh.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus menyiapkan apa-apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan pengumpulan data, yakni berupa bahan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Tahap Kerja Lapangan

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait tradisi wanita mengangkat keranda dengan beberapa metode baik wawancara dengan subjek, observasi situasi dan kondisi desa dan dokumentasi untuk memperkuat data yang didapatkan. Pada tahap kerja lapangan ini peneliti melalui beberapa tahapan hingga data yang didapat siap dipertanggung jawabkan, adapaun tahapan-tahapannya yakni:

a. Tahap analisa data

Tahap analisis data ini dilakukan ketika melakukan pengumpulan data. Data yang didapat dianalisis dengan reduksi data, display data dan *conclusian* / kesimpulan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Menyusun Kerangka Lapangan

Hasil penelitian yang telah dianalisis kemudian disusun dalam bentuk laporan. Namun laporan tersebut hanya bersifat sementara karena masih akan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Dalam konsultasi tersebut kemungkinan masih ada revisi dan kritik serta saran daridosen pembimbing sehingga hasil penelitian atau laporan masih belum bersifat permanen.

c. Pengumpulan Laporan

Jika laporan penelitian dirasa benar dan layak, maka peneliti mengumpulkan laporan kepada pihak fakultas dan sudah selesai siap dipertanggung jawabkan didepan penguji kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.[37]

[37]Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Cipta, 2008), 214

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

TOLAK BALAK DAN MITOS WANITA MENGANGKAT KERANDA DIKALANGAN MASYARAKAT SUMBERKADI - KALIBENDO

A. Dinamika Dusun Sumberkadi

1. Sejarah Dusun Sumberkadi – kalibendo

Sumberkadi - Kalibendo merupakan dusun di Kelurahan Kalibendo kecamatan Pasirian kabupaten Lumajang. Yang saat ini dipimpin oleh Suharto. Menurut keterangan dari Kasun Sumberkadi - Kalibendo, bahwa ia menerangkan asal sejarah dusun Sumberkadi yakni dahulunya itu dijuluki sumberkemanten kalau ada warga yang punya hajatan nanggap jaran kencak, sunatan, harus cuci muka ataupun hanya membasuh kedua tangan karena kalau tidak pasti ada korban. Di situ dulunya ada *Bokor Mas* berupa mangkok tapi mas, kata orang dulu itu *wadahe dunyo* dan *cemeti* (cambuk). Dan di sini tinggal *Bokor Mas* laki dan perempuan, maka dari itu rata-rata orang sumberkadi – kalibendo nikah keluar dari wilayah Sumberkadi-kalibendo pasti seitaran itu saja yang dinikahi. Nah, dari Sumberkemanten itu lah menjadi Sumberkadi.[38]

Peneliti memaparkan sejarah Dusun Sumberkadi-Kalibendo yang diperoleh dari hasil wawancara bersama Kasun Dusun Sumberkadi-Kalibendo. Namun, disini tidak dapat memaparkan secara menyeluruh karena memang tidak ada yang mengetahui cerita asli atau sejarah Dusun Sumberkadi-Kalibendo dengan lengkap. Begitu juga ketika peneliti

[38]Samsul Arifin, *Wawancara,*Sumberkadi 30 Oktober 2019

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menanyakan tentang sejarah Dusun Sumberkadi-Kalibendo kepada sesepuh warga juga tidak mendapatkan jawaban yang jelas dan yang beliau sampaikan sama dengan cerita yang disampaikan oleh Kasun Dusun Sumberkadi-Kalibendo.

2. Portet Geografis Dusun Sumberkadi – Kalibendo

Secara geografis Desa Sumberkadi-Kalibendo merupakan Dusun yang terletak di daerah padat penduduk dengan luas, tepatnya di Kelurahan Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, yang terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Kalibendo Utara, Dusun Kalibendo Selatan, Dusun Karang Anyar, Dusun Sudimoro, Dusun Sumberkadi. Secara spesifik letak Desa Sumberkadi berbatasan dengan Desa Jugosari, Gondoruso, Jarit, dan Pasirian.[39]

Jarak tempuh dari kota ke Dusun Sumberkadi-Kalibendo dapat menghabiskan waktu sekitar 1 jam 30 menit – 2 jam jika menggunakan sepeda motor dengan kecepatan sedang, sedangkan dari Kecamatan Pasirian memerlukan waktu 20 menit. Untuk menuju ke Dusun Sumberkadi-kalibendo lumayan membutuhkan kesabaran, karena jalan menuju dusun Sumberkadi-kalibendo rusak karena banyaknya truk muatan pasir yang lewat desa tersebut sehingga membuat jalan rusak, bergelombang, berdebu.

Selain itu, jalan menuju dusun Sumberkadi-Kalibendo ini melewati dusun Kalibendo Selatan yang jalannya beraspal rapi. Namun peneliti juga

[39]Didapatkan dari profil Desa Sumberkadi-Kalibendo ynang diberikan oleh perangakat desa dalam bentuk softfile

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menemukan jalan yang mulai berlubang bahkan sudah mulai hilang aspalnya. Yang ada hanya tinggal jalan berlubang dan bebatuan, yang dikarenakan jalanan tersebut sering dilewati truk muatan pasir yang mengakibatkan jalanan rusak parah. Suasana di Dusun Sumberkadi-Kalibendo cukup ramai karena banyaknya truk muatan pasir yang melewati dusun tersebut.[40]

Disini peneliti memaparkan tentang fungsi lahan Desa Kalibendo karena memang dari Balai Desa tidak ada data yang secara khusus untuk dusun Sumberkadi. Secara fungsi lahan, Desa Kalibendo yang memiliki luas 689.504 m2, di fungsikan sebagai pekarangan / pemukiman seluas 1.497.540 m2, dan luas persawahan5.380.000 m2 menjadikan desa Kalibendo berpotensi sebagai penghasil dari sentra pertanian. Karena sebagian besar penduduk desa Kalibendo bermata pencaharian sebagai petani, dimana pertanian Kalibendo dapat dikatakan cukup baik itu terlihat masih banyaknya lahan yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Selain itu di dukung juga oleh keadaan tanah Desa Kalibendo yang cukup subur.[41]

[40] Hasil Observasi peneliti saat mengitari Dusun Sumberkadi 07 Agustus 2019
[41]Didapatkan dari profil Desa Kalibendo ynang diberikan oleh perangakat desa dalam bentuk softfile

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tabel 4.1
Daftar Nama Kepala Desa Kalibendo Beserta Masa Jabatannya

No.	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan
1.	Abd. Ghoni alias P. Sapuna	Tahun 1937 – 1957
2.	Supardi	Tahun 1957 – 1969
3.	Yusuf Siswodihardjo	Tahun 1969 – 1976
4.	M. Paeni Kertoardjo	Tahun 1976 – 1989
5.	Paito	Tahun 1989 – 2002
6.	Pj. Paito	Tahun 2002 – 2006
7.	Suharto	Tahun 2006 – 2012
8.	Pj. Suharto	Tahun 2012 – 2013
9.	Suharto	Tahun 2013 – Sekarang

Sumber Data: Balai Desa Kalibendo

3. Gambaran Masyarakat Desa Sumberkadi – Kalibendo

Masyarakat Sumberkadi merupakan masyarakat yang mayoritas berbahasa jawa, namun ada pula beberapa orang yang menggunakan bahasa Madura. Jumlah masyarakat dusun Sumberkadi berdasarkan profil desa Kalibendo sebanyak 8836 penduduk. Sedangkan dilihat dari segi pendidikannya Desa Kalibendo masih minim akan semangat belajarnya, diketahui dari sumber data mengatakan lebih dari 30% masyarakatnya tamatan SD dan kurang dari 10% masyarakatnya tamatan SLTA. Berikut peneliti akan sajikan tabel data kependudukan berdasarkan Pendidikan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tabel 4.2
Tabel Data Kependudukan berdasarkan Pendidikan dalam KK
Desa Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

No.	Pendidikan	Jumlah	Prosentase	Lk	Pr
1.	Tamat SD/Sederajat	3857	44.45%	1904	1953
2.	SLTP/Sederajat	1516	17.47%	774	742
3.	Tidak/Belum Sekolah	1479	17.05%	726	753
4.	Belum Tamat SD/Sederajat	961	11.08%	479	482
5.	SLTA/Sederajat	848	9.77%	505	343
6.	DIPLOMA IV/STRATA I	116	1.34%	59	57
7.	DIPLOMA I/II	29	0.33%	14	15
8.	AKADEMI/DIPLOMA III	26	0.30%	6	20
9.	STRATA II	1	0.01%	0	1
Jumlah		8677	100%	4379	4298

Sumber: Data PPIT tentang kependudukan berdasarkan Pendidikan

Sedangkan pendidikan yang sedang ditempuh, masih banyak juga masyarakat Desa Kalibendo yang tidak sedang sekolah. Karena, masih banyaknya anak kecil di desa tersebut. Berikut peneliti akan menyajikan dalam bentuk tabel pendidikan yang sedang ditempuh.

Tabel 4.3
Tabel Data berdasarkan Pendidikan yang Sedang Ditempuh
Desa Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

No.	Status Pendidikan	Jumlah	Prosentase	Lk	Pr
1.	Tidak Sedang Sekolah	8320	95.82%	4200	4120
2.	Sedang TK/ Kelompok Bermain	9	0.10%	6	3

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3.	Belum Masuk Tk	4	0.05%	4	0
4.	Sedang SD/Sederajat	46	0.53%	27	19
5	Tidak Tamat SD/Sederajat	3	0.03%	2	1
6.	Sedang SLTP/Sederajat	25	0.29%	10	15
7.	Sedang SLTA/Sederajat	31	0.36%	15	16
8.	Sedang S-1/Sederajat	4	0.05%	1	3
9.	Tidak Pernah Sekolah	1	0.01%	1	0
Jumlah		8683	100%	4384	4299

Sumber: Data PPIT berdasarkan Pendidikan yang Sedang Ditempuh

Kondisi ekonomi Desa Kalibendo, berdasarkan mata pencaharian dari seluruh masyarakat, tergolong menengah keatas. Dari data yang diperoleh, ada 24,67% yang berprofesi sebagai petani dan 0,43% sebagai buruh tani. Berikut peneliti sajikan status mata pencaharian masyarakat Desa Sumberkadi-Kalibendo.

Tabel 4.4
Status Mata Pencaharian Penduduk
Desa Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	prosentase	Lk	Pr
1.	Petani/Perkebunan	2141	24.67%	1103	1038
2.	Wiraswasta	1805	20.80%	1130	675
3.	Belum/Tidak bekerja	1699	19.58%	881	818
4.	Pelajar/Mahasiswa	1130	13.02%	565	565
5.	Karyawan Swasta	829	9.55%	481	348

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

6.	Mengurus Rumah Tangga	727	8.38%	0	727
7.	Pedagang	132	1.52%	84	48
8.	Guru	48	0.55%	17	31
9.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	47	0.54%	32	15
10.	Industri	46	0.53%	38	8
11.	Buruh Tani	37	0.43%	19	18
12.	Perdagangan	30	0.35%	16	14
13.	Sopir	21	0.24%	21	0
14.	Pensiunan	21	0.24%	14	7
15.	Penata Rambut	19	0.22%	0	19
16.	Buruh Harian Lepas	16	0.18%	9	7
17.	Perangkat Desa	11	0.13%	11	0
18.	Konstruksi	11	0.13%	9	2
19.	Karyawan Honorer	9	0.10%	5	4
20.	Tukang Jahit	7	0.08%	6	1
21.	Bidan	7	0.08%	0	7
22.	Lainnya	7	0.08%	4	3
23.	Perawat	6	0.07%	1	5
24.	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	4	0.05%	4	0
25.	Karyawan BUMN	4	0.05%	2	2
26.	Paraji	3	0.03%	3	0
27.	Transportasi	2	0.02%	2	0

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

28.	Tukang Batu	2	0.02%	2	0
29.	Kepolisian RI (POLRI)	2	0.02%	2	0
30.	Pembantu Rumah Tangga (PRT)	2	0.02%	0	2
31.	Karyawan BUMD	1	0.01%	0	1
32.	Nelayan/Perikanan	1	0.01%	1	0
33.	Tukang Kayu	1	0.01%	1	0
34.	Apoteker	1	0.01%	0	1
35.	Kepala Desa	1	0.01%	1	0
36.	Mekanik	1	0.01%	1	0
37.	Peternak	1	0.01%	1	0
Jumlah		8638	100%	4384	4299

Sumber: Data PPIT tentang Mata Pencaharian

Rata-rata masyarakat Desa Kalibendo bermata pencaharian pertanian/perkebunan, karena pertanian di Sumberkadi-Kalibendo dapat dikatakan cukup baik itu terlihat masih banyaknya lahan yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Selain itu di dukung juga oleh keadaan tanah Desa Kalibendo yang cukup subur. Sehingga potensi pertanian di Desa Kalibendo sangan prospektif untuk kedepannya. Sebagian besar masyarakat Desa Kalibendo memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sehingga terdapat banyak komoditas yang mereka tanam sesuai dengan kebutuhan mereka. Komoditas pertanian yang ada di Desa Kalibendo yakni: komoditas padi, jagung, cabai, lengkuas, terong, tomat,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan lain-lain. Dimana yang sebagai komoditas utama adalah padi dan palawija.

Desa ini dikenal sebagai sentra produksi gula aren / gula merah dari nira kelapa dengan jumlah petani sebagai pengrajin gula mera mencapai 3.000 orang, yang membuat Kalibendo maju dalam industri pengrajin gula merah.

Dari pemaparan di atas cukup menggambarkan bagaimana kondisi perekonomian dan pendidikan masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih sebagai petani. Karena di dukung oleh lahan yang subur dan banyaknya pengrajin gula merah yang membuat Desa Sumberkadi-Kalibendo terkenal sebagai sentra pembuat gula aren / gula merah.

Berdasarkan data terbaru dari Pusat Pelayanan dan Informasi Terpadu Tahun 2017, berdasarkan jenis kelamin, perempuan sebanyak 4299 orang dan laki-laki 4384 orang. Sedangkan berdasarkan rentang usia dari data yang dperoleh kebanyakan masyarakatnya masih dikatakatan remaja. Berikut peneliti akan menyajikan tabel berdasarkan kelompok umur

Tabel 4.5
Tabel Data Kependudukan berdasarkan Kelompok Umur
Desa Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

No.	Umur	Jumlah	Prosentase	Lk	Pr
1.	Dibawah 1 Tahun	79	0.91%	40	39
2.	2 s/d 4 Tahun	240	2.76%	119	121

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3.	5 s/d 9 Tahun	600	6.91%	315	285
4.	10 s/d 14 Tahun	619	7.13%	318	301
5.	15 s/d 19 Tahun	694	7.99%	327	367
6.	20 s/d 24 Tahun	711	8.19%	379	332
7.	25 s/d 29 Tahun	668	7.69%	362	306
8.	30 s/d 34 Tahun	624	7.19%	331	293
9.	35 s/d 39 Tahun	678	7.81%	344	334
10.	40 s/d 44 Tahun	671	7.73%	335	336
11.	45 s/d 49 Tahun	694	7.99%	314	380
12.	50 s/d 54 Tahun	671	7.73%	316	355
13.	55 s/d 59 Tahun	570	6.56%	281	289
14.	60 s/d 64 Tahun	438	5.04%	249	189
15.	65 s/d 69 Tahun	321	3.70%	166	155
16.	70 s/d 74 Tahun	240	2.76%	123	117
17.	Diatas 75 Tahun	320	3.69%	154	166
Jumlah		8683	100%	4384	4299

Sumber: Data PPIT tentang kependudukan berdasarkan Kelompok Umur.

Dan masyarakat Desa Sumberkadi-Kalibendo semuanya beragama Islam. Jika dilihat dari status perkawinannya terdapat 4 golongan. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk table.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tabel 4.6
Data Kependudukan berdasarkan Status Perkawinan
Desa Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

No.	Status Perkawinan	Jumlah	Prosentase	Lk	Pr
1.	Kawin	4727	54.44%	2377	2350
2.	Belum Kawin	3341	38.48%	1911	1430
3.	Cerai Mati	519	5.98%	99	420
4.	Cerai Hidup	252	2.90%	86	166
Jumlah		8683	100%	4384	4299

Sumber: Data PPIT tentang Kependudukan berdasarkan Status Perkawinan

Tabel 4.7
Jumlah Penduduk Setiap Dusun
Desa Sumberkadi-Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang
Tahun 2017

No.	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah KK	Jiwa	Lk	Pr
1.	Kalibendo Selatan	9	591	2097	1062	1035
2.	Kalibendo Utara	9	550	1777	879	898
3.	Karang Anyar	9	501	1818	934	884
4.	Sudimoro	6	386	1372	700	672
5.	Sumberkadi	9	463	1611	803	808
Jumlah		42	2491	8675	4378	429

Sumber: Data PPIT tentang jumlah penduduk setiap dusun

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bab ini dikemukakan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh peneliti dari hasil metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui proses peralihan data dengan metode penelitian yang digunakan, maka secara berurutan peneliti menyajikan data-data yang mengacu pada fokus masalah.

1. Tolak Balak dan Mitos: Produksi Mitos Menolak Sial

Ritual wanita mengangkat keranda jenazah merupakan salahsatu mitos ritual yang masih dipegang erat oleh masyarakat Sumber Kadi, Kalibendo, Lumajang. Kendati hidup di tengah era perkembangan arus teknologi dan informasi, yang mayoritas lebih logis, kepercayaan terhadap ritual-ritual yang dianggap mampu menolak sial masih bertahan dan terawat dengan baik. Apabila ditarik ke belakang, peneliti belum menemukan catatan pasti mengenai tokoh yang pertama kali menginisiasi ritual ini. Namun, beberapa informan menyebutnya dengan istilah *Gugoh Tuhonpeninggalane wong kuno* (mitos warisan nenek moyang) sebagai ciri khas tradisi masyarakat Jawa.

Berbeda dengan ritual Rambu Solo' dari Toraja Selatan atau Saur Matua dari Sumatera Utara yang wajib setiap upacara kematian, wanita mengangkat keranda hanya dilakukan oleh masyarakat Sumber Kadi apabila terjadi banyak orang meninggal secara beruntun. Bentuk prosesinya yakni empat orang wanita berusia sebaya akan *riwi-riwi rambute* (mengurai rambut) sembari *nyengkelit* (menghimpit di bagian

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ketiak) peralatan dapur berupa centongdan penggorengan (*sutil dan eros).* Kemudian mereka akan mengangkat keranda jenazah keluar rumah. Sekitar 15 meter dari rumah, keranda akan kembali dipikul oleh laki-laki. Tidak ada doa khusus selama pelaksanaan ritual ini, seperti biasa, mereka melantunkan kalimat tahlil.[42]

Selama kurun waktu 10 tahun terakhir, ritual wanita mengangkat keranda telah dilakukan dua kali. *Pertama*, pada tahun 2010 silam. Saat itu dusun Sumber Kadi mengalami peristiwa yang bagi mereka cukup mengkhawatirkan. Ada 7 orang warga meninggal secara berturut-turut dalam waktu seminggu. Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *pageblug* (epidemi), yakni kondisi ketika terjadi banyak kematian tanpa sebab yang jelas atau mendadak. Dari ketujuh orang yang meninggal rata-rata masih berusia muda dengan penyebab beragam. Ada yang pagi sakit, kemudian keesokan harinya meninggal. Ada pula yang menghembuskan nafas terakhir secara tiba-tiba saat pergi ke sawah. Ketakutan bertambahnya jumlah orang meninggal secara beruntun, membuat para ibu-ibu Sumber Kadi kembali mencoba adat wanita mengangkat keranda jenazah yang dahulu diajarkan nenek moyangnya. Seperti yang diceritakan Siswo selaku Ketua RT:

> "Dan di saat orang meninggal yang ke 7, maka ibu-ibu berinisiatif untuk mengangkat keranda jenazah tersebut sebagai simbol menolak balak dan sebab takut karena sampai ada kematian 7 hari berturut-turut."[43]

[42]Mistri, *wawancara*, 5 Oktober 2019
[43]Siswo, *wawancara*, 5 September 2019

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kedua, dilaksanakan pada tahun 2018. Peristiwa *pageblug* kembali terulang di dusun Sumber Kadi dengan orang yang meninggal rata-rata berusia 75 tahun ke atas. Berbeda dengan tahun 2010, kali ini jumlahnya 3 orang. Masyarakat setempat sebenarnya juga meyakini bahwa kematian merupakan ketetapan pasti dari Allah, namun kematian mendadak dengan jarak waktu berdekatan membuat mereka harus kembali melakukan ritual kematian wanita mengangkat keranda. Mistri, seorang wanita berusia 60 tahun merupakan sosok yang pertama kali mengajak warga untuk melakukan ritual tersebut di rumah jenazah ke-3. Sebagaimana pengakuannya:

> "*Tiyang pejah nggeh dugi pesti tapi maune jalaran-jalarane wonten. Seniyen teng kilen nggeh kulo seng ajak-ajak teng tiyang-tiyang. Ayo wes dipikul wong wedok cekne mandek.*" (Orang meninggal memang sudah takdirnya, namun (wajarnya) ada penyebab yang jelas. Dahulu saat ada orang meninggal yang rumahnya di sebelah barat, saya juga yang mengajak orang-orang. Ayo wanita yang mengangkat keranda supaya kematian beruntun ini berhenti)[44]

Mistri tentu tidak sendiri dalam meyakinkan keluarga jenazah untuk melakukan ritual tersebut. Anggota keluarga bernama Siti juga meyakinkan bahwa pengangkatan keranda oleh wanita harus dilakukan. Dalam menjalani hidup, ternyata wanita berusia 54 tahun tersebut juga mempercayai dan melakukan mitos-mitos lainnya, seperti adanya hari baik dan buruk ketika membeli sesuatu.

> *"Teng mbakyu kulo, karepe niku pun mandek teng mriku mawon, mboten wonten maleh ngonten loh, dadose persyaratane nggeh ngonten"* (Saat (kematian) kakak perempuan saya, inginnya

[44]Ibid,.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(*pageblug*) berhenti, tidak ada orang (mati) lagi. Jadi, syarat yang harus dilakukan ya, itu (wanita mengangkat keranda). [45]

Melalui dua peristiwa yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa produksi keyakinan terhadap mitos wanita mengangkat keranda dapat menolak balak *pageblug* tidak lepas dari berlangsungnya proses komunikasi pewarisan budaya. Sebagaimana menurut Clifford Geertz, budaya terjadi melalui jejak-jejak makna yang ditinggalkan oleh individu-individu pada saat melakukan komunikasi sebagai wujud dari interaksi sosialnya.[46] Pada penelitian ini, Mistri merupakan individu yang terlibat interaksi dengan generasi sebelumnya. Dia mereproduksi apa yang dahulu diproduksi oleh para sesepuh dusun Sumber Kadi.

Saat kecil, Mistri melihat secara langsung sang nenek bersama masyarakat Sumber Kadi melakukan ritual wanita mengangkat keranda untuk menolak sial kematian mendadak dan beruntun. Maka dari itu, meskipun bukan tokoh agama maupun adat, wanita yang bekerja sebagai buruh tersebut adalah komunikan, yang kemudian menjadi komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan mitos sebagai budaya tolak balak. Pada prosesnya, semua pesan yang terkandung dalam mitos ritual wanita mengangkat keranda tersampaikan dengan baik dan tidak berubah sedikit pun. Dia melakukannya secara verbal dan non verbal. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas melakukan ritual dan mengajak orang lain.

[45]Siti, *wawancara*, 25 September 2019.
[46]Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture: Selected Essays, versi Indonesia, Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1992),

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Menariknya, posisi ritual wanita mengangkat keranda untuk menolak balak tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat Sumber Kadi. Terbukti, saat peneliti mencoba menggali informasi dan pendapat dari tokoh agama setempat, tidak ada yang bersedia memberikan keterangan. Peran agama tampaknya belum mampu hadir memberikan solusi pandangan dan ketenangan bagi masyarakat agar lebih tenang dan sesuai akidah dalam menghadapi wabah penyakit *(pageblug)*. Padahal mempercayai mitos merupakan kepercayaan yang berpotensi besar membawa masyarakat terhadap posisi yakin akan adanya kekuatan selain Allah atau dalam konteks bahasa agama disebut dengan menyekutukan. Selain itu, perasaan dilema sebenarnya juga dialami oleh masyarakat yang tetap melakukannya. Seperti suami Siti yang sempat tidak memperbolehkan dan pengakuan Siswo:

> "Kepercayaan tidak 100%. Tapi kenyataannya tidak ada lagi kematian beruntun *setelah* ibu-ibu itu mengangkatnya. Mungkin memang untuk syarat, tapi semua kembali kepada Allah" [47]

Namun, saat dusun Sumber Kadi dilanda *pageblug*, mereka berada pada situasi yang dalam komunikasi antar budaya disebut dengan kecemasan *(anxiety)* dan ketidak pastian (*uncertainity)*. Rasa cemas terhadap kematian tiba-tiba yang kemungkinan terus berlanjut dan menimpa dirinya, serta ketidak pastian karena belum ada solusi lain yang ditawarkan dalam menghadapi kecemasan tersebut. Masyarakat terombang-ambing dan secara naluriahnya sebagai manusia tentu mencari

[47] Siswo, *wawancara*, 5 September 2019

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

alternatif pegangan. Maka dari itu, dipilihlah upaya *ethical interaction* (interaksi etik). Perangkat desa (Siswo) beserta beberapa warga (Mistri dan Siti) mecoba mengangkat kembali ritual wanita mengangkat keranda sebagai upaya *maintaining dignity* (menjaga martabat) kejayaan mitos para leluhur. Terutama Mistri, dia berpemahaman bahwa menjalani hidup harus berpegangan dengan tradisi yang ditinggalkan nenek moyang. Sebab kenyataannya, melaksanakan ritual wanita mengangkat keranda terbukti berhasil menghentikan balak *pageblug.*

> "*Tapi nek gak manut nang peraturane wong kuno yo yoopo, wong ono peninggalane wong kuno. Nek ndak ono kenyataane yo gak kiro diterusno."* Tapi kalau tidak memegang tradisi orang terdahulu, ya bagaimana (akan terombang-ambing), ada peninggalan orang terdahulu (sebagai pegangan menghadapi balak kehidupan). Kalau tidak terbukti (mampu menolak balak tidak mungkin diteruskan (ritual wanita mengangkat keranda). [48]

Selanjutnya, mitos dikomunikasikan sebagai budaya secara verbal dan non verbal kepada masyarakat agar semua terlibat dalam membentuk *moral inklusiveness* (keterlibatan moral). Artinya, mitos yang semula berada posisi inklusif di tengah masyarakat mayoritas muslim, menjadi alternatif yang lebih banyak diterima dan dipercaya. Sebagaimana yang diterangkan Siti:

> "Pun *tradisi, tapi nek lek wonten tiyang riyen nggeh tasek selamet, tasek digugu, tasek dipercados."* (sudah tradisi, sehingga peninggalan orang dahulu yang membuat selamat apabila ditiru, dipercayai)[49]

[48]Hasil wawancara dengan bu Mistri pada 5 Oktober 2019
[49]Hasil wawancara dengan bu Siti pada 25 September 2019.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Rangkaian interaksi etis tersebut pada akhirnya memunculkan produksi *respect to strangers*, kepedulian dan penghargaan terhadap mitos sebagai penolak sial.

2. Tolak Balak dan Mitos: Makna Tradisi Tolak Balak

Mempercayai mitos tidak harus didukung alasan makna yang jelas, apalagi fakta ilmiah. Seperti yang terjadi pada masyarakat dusun Sumber Kadi terhadap kepercayaannya bahwa dengan ritual wanita mengangkat keranda dapat menghentikan kematian beruntun. Keberhasilan dari peristiwa-peristiwa sebelumnya sudah cukup menjadi alasan kuat masyarakat tetap memproduksi mitos menolak sial tersebut. Terbukti, pada saat penggalian informasi, tidak ada masyarakat yang dapat memberikan keterangan secara detail mengenai makna dalam ritual ini. Semisal, alasan mengapa wanita? Mengapa harus membawa peralatan dapur?

Sebagai upaya membongkar maknanya, peneliti berpegang pada pernyataan bahwa ritual mengangkat keranda merupakan *Gugoh Tuhon peninggalane* wong *kuno* (mitos warisan nenek moyang) sebagai ciri khas kultur Jawa. Apabila melihat berbagai mitologi yang berkembang di masyarakat, terutama Jawa, wanita ternyata selalu ditempatkan sebagai sesuatu yang "penting" dalam sistem kepercayaan spiritual masyarakat. Misal, adanya kepercayaan dan penghormatan kepada Dewi Sri (pemberi makmur bagi petani) yang juga diadakan ritual sebelum panen padi, kemudian Nyi Roro Kidul (penguasa pantai selatan Jawa) yang dipercaya dapat memberikan kesajahteraan. Bahkan, dalam mitologi Yunani dikenal

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mitos Dewi Athena (sebagai Dewi Kebijaksanaan), Aphrodite (sebagai Dewi Cinta), dan masih banyak lagi.

Kembali pada posisi wanita mengangkat keranda dalam mitos tolak balak ini, lagi-lagi wanita dianggap sebagai simbol yang memiliki dominasi kuasa. Terlebih, dalam ritual ini terjalin kerjasama antar beberapa wanita. Sehingga sebagaimana yang dikatakan oleh Geertz, bahwa ketika wanita menghubungkan kekuasaannya dengan wanita lain, maka akan terbentuk jaringan dominasi wanita yang pada akhirnya memunculkan kekuasaan nyata.[50] Selain itu, menarik pula ketika peralatan domestik (centong, penggorengan) yang pada umumnya dinilai kurang berarti di tengah sistem sosial masyarakat, kemudian berubah menjadi ritus yang dipandang sakral dan *wigati*. Ada nilai-nilai feminisme di dalamnya, dimana wanita dapat setara, bahkan menggantikan peran laki-laki dengan berbekal peralatan-peralatan dapur. Meskipun pada realitasnya, para wanita yang mengangkat keranda mengaku mengalami keterbatasan kekuatan fisik. Seperti pengakuan Siti:

> *"Kuesel teng niki (sembari memegang pundaknya) kados sesek. Tiyang pejah niku abote boten ukuran. Wong kulo junjung mawon dugi kamar mandi niku seng junjung tiyang enem niku tasek abot. Kulo kesandung-sandung."* (Capek dibagian pundak, seperti orang sesak napas. Orang meninggal itu beratnya tidak terukur. Padahal saat saya menjunjung jenazah dari kamar mandi itu dibantu enam orang, tapi masih berat. Saya sampai tersandung-sandung).[51]

[50]Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2011), 14.
[51]Siti, *wawancara*, 26 September 2019.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Melalui pengakuan salah satu warga yang pernah melakukan ritual di atas, memberikan gambaran makna pada peneliti bahwa wanita berada posisi rela berkorban. Selaras dengan ungkapan alhi filsafat UGM Damardjati Supadjar bahwa kata wanita berasal dari kata *wani* (berani) dan *tapa* (menderita).[52] Betapa tidak, meskipun sebenarnya kekuatan fisik yang dimiliki tidak mumpuni, namun mereka rela menahan sakit demi berhentinya balak kematian beruntun *(pageblug)* yang sedang menimpa. Rasa sesak dan sakit ketika mengangkat keranda, seolah menjadi penebus kemungkinan balak yang akan datang.

C. Pembahasan Temuan

Setelah peneliti memperoleh data melalui metode observasi,wawancara, dan dokumentasi, data tersebut kemudian disajikan dan dianalisismelalui pembahasan temuan. Hal ini merupakan tanggapan daripokok pikiran atau pertanyaan-pertanyaan dari metode penelitian sertaanalisis dengan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya.

1. Tolak Balak dan Mitos: Produksi Mitos Menolak Sial

Berdasarkan data yang disajikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa reproduksi mitos menolak sial terjadi karena adanya komunikasi secara efektif di antara masyarakat. Baik dengan genarasi sebelumnya maupun anggota masyarakat dalam satu masa. Terutama oleh Mistri dan Siti, wanita yang berani mengambil peran dalam mengambil keputusan publik. Mereka menggunakan strategi bermain di dalam ruang kekuasaan

[52]Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, 24.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(menghidupkan kembali mitos dengan bukti-bukti keberhasilannya) serta pendalaman dan penghalusan rasa dengan komunikasi verbal maupun non verbal. Sehingga masyarakat Sumber Kadi tidak memandang ritual tolak balak dengan kacamata konfliktual atau membenturkannya dengan dogma-dogma religius keagamaan yang cenderung menempatkannya pada posisi marginal (haram). Melainkan, sebuah misi komunikasi sosial yang menyatukan dan saling menguatkan di tengah ketakutan akibat *pageblug.*

Lebih jauh, keberhasilan mereka dalam memempengaruhi masyarakat memberikan gambaran bahwa wanita dalam kultur Jawa dan konsep kekuasaaannya yang cenderung feminim dapat mempengaruhi keputusan-keputusan spiritual dan sosial masyarakat. Sehingga pada akhirnya, wanita Jawa berperan secara dominan tanpa merusak tata nilai kultur Jawa itu sendiri.

Peneliti tidak menutup mata dengan tidak adanya kejelasan pendapat tokoh agama terhadap ritual ini. Juga tidak menafikan potensi "menyekutukan" Allah yang sering dikhawatirkan, bahkan oleh masyarakat Sumber Kadi itu sendiri. Namun kembali lagi, peneliti tidak sedang berada pada posisi memberikan penilaian benar atau salah terhadap kepercayaan masyarakat akan mitos tolak balak. Apalagi saat dilihat, tidak ada satupun tata cara mengurus jenazah sesuai syariat yang ditinggalkan. Jenzah tetap dimandikan, dikafani, dan didoakan sebagaimana mestinya ajaran Islam. Paling penting, tetap pihak laki-laki yang memikul jenazah

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sampai liang lahat. Masyarakat masih memegang fiqih mengurus jenazah sebagaimana disampaikan oleh Ulama Syafi'iyah, Imam Nawawi, yakni:

Artinya: "Imam Syafi'i berkata dalam kitab Alumm dan Ulama Syafi'iyyah: Tidak boleh memikul jenazah kecuali laki-laki, baik jenazah tersebut laki-laki atau perempuan. Tidak ada perbedaan dalam masalah ini. Hal ini karena lemah untuk memikul dan terkadang ada bagian dari tubuh mereka yang terbuka ketika mereka memikul"

Maka dari itu, yang terjadi sesungguhnya pada masyarakat Sumber Kadi adalah kearifan lokal menjadi penting dan mendesak diproduksi kembali, untuk setidaknya menjadi pegangan transedental manusia Jawa dalam melepaskan segala ketakutan dan kepanikan.

2. Tolak Balak dan Mitos: Wanita sebagai Simbol Tolak Balak

Pandangan wanita sebagai wajah ketertindasan dan ditempatkan tidak sejajar dengan laki-laki tampaknya sirna dengan adanya ritual tolak balak yang dianut masyarakat Sumber Kadi. Betapa tidak, wanita dalam ritual ini ditempatkan sebagai simbol kuasa menghentikan kemungkinan *pageblug* terus terjadi. Kemudian membuat ruang lingkup domestik (diwakili adanya keterlibatan peralatan dapur) tidak lagi disingkirkan oleh dogma-dogma yang diturunkan publik. Sehingga dapat dikatakan bahwa mitos menolak balak dengan cara ritual wanita mengangkat keranda ini menjadi kasus kecil dari adanya gejala matrifokalitas, yakni adanya pandangan kesetaraan antara laki-laki dan wanita dalam sistem peran sosial secara umum.

Sebagai masyarakat yang memegang teguh kultur Jawa, masyarakat Sumber kadi mengajarkan bahwa tradisi sebenarnya mengajarkan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kearifandiri, melawan *pageblug* tidak dengan ketakutan, tetapi penguatan pada energi spiritual yang berujung semangat dan peningkatan imun tubuh. Empat wanita bekerjasama memikul keranda jenazah hanyalah sebuah simbol yang menunjukkan bagaimana kuatnya manusia Jawa menghadapi segala cobaan dengan semangat gotong royongnya. Sebab bagaimanapun juga, menurut mereka *pageblug* tidak hanya dapat dilawan dengan obat-obatan, tetapi juga siraman spiritual sebagai bekal menjaga batin tetap kuat. Ketakutan dan kepanikan yang pernah dialami masyarakat pada tahun 2010 dan 2018 silam tak dapat dipungkiri menjadi momok yang menuntut penguatan dan kontemplasi dalam dalam menyikapi semua itu.

Terlepas dari efek magis yang dikandung, ritual menolak balak dengan cara wanita mengangkat keranda ini memberi semangat baru agar manusia kembali menjalani hidup dengan lebih berani dan tetap mawas diri. Keberanian menjalani hidup dengan optimis di tengah *pageblug* itu penting, sebab otomatis meningkatkan sistem imu dalam tubuh. Karena itu, tidak sedikit masyarakat Sumber Kadi yang mempercayai bahwa setelah ritual-ritual itu dilangsungkan, hati menjadi lebih tenang.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang tolak balak dan mitos wanita mengangkat keranda di kalangan masyarakat Sumber Kadi, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Menolak sial dengan cara ritual mengangkat keranda jenazah oleh wanita merupakan *Gugoh Tuhon peninggale wong kuno* (mitos warisan nenek moyang) yang direproduksi kembali oleh masyarakat Sumber Kadi sebagai pegangan transedental dalam menghadapi kecemasan *(anxiety)* dan ketidakpastian *(uncertainly)* saat terjadi *pageblug* (kematian beruntun). Upaya ini dipilih karena ketidak hadiran agama dalam memberikan solusi.Pada prosesnya, produksi mitos tidak lepas dari komunikasi budaya dengan generasi sebelumnya maupun generasi satu masa. Ada beberapa komunikator-komunikator penting di dalamnya, yakni Mistri seorang buruh tani dan Siti seorang pekerja swasta. Mereka berdua merupakan wanita yang dengan cerdas menerapkan strategi bermain di dalam ruang kekuasaan (menghidupkan kembali mitos dengan bukti-bukti keberhasilannya) serta pendalaman dan penghalusan rasa dengan komunikasi verbal maupun non verbal. Sehingga masyarakat Sumber Kadi tidak memandang ritual tolak balak dengan kacamata konfliktual atau membenturkannya dengan dogma-dogma religius

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

keagamaan yang cenderung menempatkannya pada posisi marginal (haram).

2. Pada dasarnya, peneliti tidak memperoleh penjelasan secara detail dari masyarakat Sumber Kadi mengenai penetapan wanita sebagai simbol tolak balak dalam ritual ini. Namun, dengan bantuan literatur mengenai mitologi-mitologi, utamanya yang berkembang di Jawa, maka dapat dikatakan bahwa wanita selalu memiliki posisi penting. Khusus pada ritual wanita mengangkat keranda, wanita dengan alat-alat domestiknya (peralatan dapur) menjadi ritus yang disakralkan dan *wigati*. Wanita menjadi sosok yang rela berkorban menahan rasa sakit (karena sesungguhnya secara fisik tidak kuat memikul keranda) demi "menebus" dan mencegah *pageblug*. Lebih jauh, mitos ini juga menjadi kasus kecil dari adanya gejala matrifokalitas pada masyarakat Jawa, yakni pandangan kesetaraan antara laki-laki dan wanita dalam sistem peran sosial secara umum.

B. Saran

Penelitian yang bertajuk budaya dan komunikasi ini dapat memberikan kontribusi saran baik bagi masyarakat Sumber Kadi, Fakultas Dakwah, dan penelitian selanjutnya.

1. Saran bagi masyarakat Sumber Kadi

   Menimbang kembali baik dan buruknya pelaksanaan ritual wanita mengangkat keranda jenazah saat terjadi *pageblug* (kematian beruntun). Sebab tak dapat dipungkiri, bahwa masyarakat sebagai pelaku juga masih

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menyimpan keraguan mengenai hukumnya dalam pandangan agama Islam. Melakukan komunikasi secara intens dengan seluruh lapisan masyarakat, utamanya tokoh agama rasanya diperlukan untuk memperoleh jalan terbaik.

2. Saran bagi Fakultas Dakwah

Penelitian ini sarannya dapat dijadikan wawasan historis bagi mahasiswa Fakultas Dakwah agar dapat turut andil menghadirkan nilai-nilai agama di kalangan masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki pegangan religiusitas dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, khususnya *pageblug.*

3. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terbatas belum mampu melibatkan semua unsur masyarakat, terutama tokoh agama. Sarannya, untuk penelitian yang akan datang mampu memperoleh informan lebih lengkap sehingga data yang diperoleh lebih valid dan berimbang.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Achmadi abu dan Narbuko Kholid. 2009. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT. Cipta

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi.* Jakarta: Kencana Prenada Grup

Cahyanti, Ika dkk. 2017. *Mitos dalam Ritual Ruwatan Mayarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo,* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Vol. IV

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Hubungan Masyarakat Suatu Study Komunikologis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Endraswara, Suwardi.2003. *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme, dan ifisme dalam Budaya Spriritual Jawa*. Yogyakarta: NARASI (Anggota IKAPI).

Hadikusuma, Hilman. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia.* Bandung: Mandar Maju.

Hamzah, Tualeka. 2011. *Sosiologi Agama.* Surabaya: IAIN SA Press.

Johari, Arief. 2016. *Representasi Mitos dan Makna Pada Visual Lambang Daerah*, Jurnal Ritme Vol. 2 No. 1.

Kusumawati, Aning. 2013. *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*, Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam Vol. 14. No. 1

M. Keesing, Roger. 1992. *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective,* diterjemahkan R.G. Soekadijo, *Antropologi Budaya: suatu Perspektif Kontemporer.* Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

Manafe, Yermie Djefri. 2011. *Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur,* Jurnal Komunikasi Vol. 1 No. 3.

Maran, Raga Rafael. 2000. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Margaretha, Risma. 2017. *Analisis Klasifikasi Mitos dalam Tradisi Lisan Mayarakat Lampung,* Jurnal Pendidikan Progresif Vol. 7 No. 2.

Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narbuko, Kholid dan Abu Achadi, 2009. *Metodelogi Penelitian.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Penyusun, Tim. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Rachman , Doni dkk. *Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Floklore Ki Ageng Gribig.....*

Roibin. 2007. *Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Meuju Realitas Yang Dinamis,* Jurnal Budaya Islam Vol. 9 No. 3

Salamet, Santoso. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial.* Bandung: PT. Refika Aditama

Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Setia Gumilar, Hum M. Sulasman. 2013. *Teori-teori Kebudayaan.* Bandung: CV Pustaka Setia

Simon, Fransiskus. 2006. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*.

Sukmadinata. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sulaeman, M Munandar. 1998. *Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta: PT. Refika Aditama.

Sumber Jurnal dan Skripsi:

Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo.* Bandung: Mizan Media Utama.

Syarifudin. 2018. *Tradisi Do'a Dana (Tolak Balak) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabuputen Bima,* Skripsi Ushuluddin, Filsafat dan Politik.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada Media Grup

Timoer, Soenato. 1983. *Mitos Sura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Surabaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Virdiani, Zul. 2008. *Tradisi Peringatan (Slametan) sesudah Kematian Seorang Ditinjau Dari Hukum Islam,* Skipsi Fakultas Hukum

Zanah, Zahrotul. 2016. *Adat Sesajen Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Di Dusun Curah Bamban Tanggul Jember),* Skripsi Fakultas Dakwah.

Sumber Lain:

Data PPIT Kependudukan

Data PPIT Kependudukan berdasarkan Kelompok Umur

Data PPIT Pendidikan

Data PPIT Mata Pencaharian

Data PPIT Status Perkahwinan

Data PPIT jumlah penduduk setiap dusun

Profil Desa Tahun 2017

Sumber Internet:

https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id 21 September 2019

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Foto-Foto Kegiatan

Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Kasun Sumberkadi-Kalibendo tentang sejarah Sumberkadi beserta perangkat desa lainnya. Dan bertanya sekilah tentang sejarah mitos yang berada di Desa tersebut pada 30 Oktober 2019 (dok.pribadi)

Peneliti sedang meminta surat selesai penelitian sekaligus mengcopy file profil Desa Sumberkadi-Kalibendo beserta data-data masyarakat pada 18 November 2019 (dok.pribadi)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Daftar Kepala Desa dari Periode 1937-2019 (dok.pribadi)

Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Pak Siswo sebagai Ketua RT 03 pada 05 Sepember 2019 (dok.pribadi)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Ibu Mistri yang merupakan salah satu wanita yang mengangkat keranda sebagai tolak balak pada 05 Oktober 2019 (dok.pribadi)

Tradisi wanita mengangkat keranda sebagai tolak balak agar tidak ada kematian beruntun lagi pada tahun 2018 (dok.salah satu warga)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Struktur Organisasi Desa Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang (dok.Pribadi)

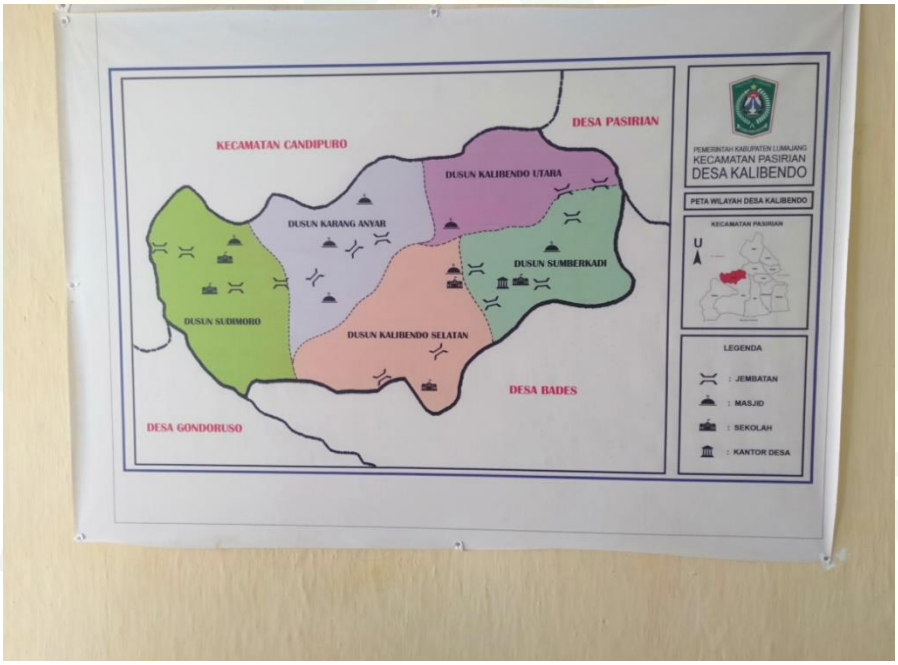

Peta Wilayah Desa Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang (dok.pribadi)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MATRIK PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN : TOLAK BALAK DAN MITOS WANITA MENGANGKAT KERANDA DI KALANGAN MASYARAKAT DESA SUMBERKADI-KALIBENDO KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG

PENELITI : Hanna Muida Octaviana

MASALAH PENELITIAN	*PERTANYAAN PENELITIAN*	*VARIABLE*	*INDIKATOR*
Masyarakat kerapkali menghubungkan suatu petaka yang menimpa diri mereka dengan menanggalkan suatu keyakinan dan tradisi yang berlangsung lama di masyarakat. Misalnya,perempuan mengangkat keranda [yang terdapat di masyarakat Pasirian Lumajang] jika dilakukan oleh perempuan akan mampu menolak balak dan menjadikan kehidupan masyarakat lebih damai. Keyakinan ini masih begitu kuat dipegang oleh masyarakat [Pasirian Lumajang]. Bahkan, masyarakat milenial sekalipun yag pemikirannya cenderung rasional, masih memegang kuat petuah tersebut. Mitos yang demikian, masih dilestarikan dan	1. Bagaimana mitos wanita mengangkat keranda dapat menolak balak diproduksi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari?	Tokoh	- Agama - Masyarakat
		Keyakinan dan kepercayaan	- Nilai - Teologi
		Tujuan	- Sosial - Budaya
	2. Apa makna tradisi wanita mengangkat keranda dikalangan masyarakat Desa Sumberkadi-Kalibendo?	Tokoh	- Agama - Masyarakat
		Keyakinan dan Kepercayaan	- Nilai - Teologi
		Tujuan	- Sosial - Budaya

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

terlestarikan oleh masyarakat desa sumberkadi – kalibendo kecamatan pasirian kabupaten Lumajang, mereka masih percaya dengan hal-hal yang anggap saja berbau mitos. Dan tradisi yang masih mereka lakukan yaitu wanita yang disuruh mengangkat keranda jenazah untuk menolak balak agar tidak ada kematian beruntun lagi. Dan, *mengapa mereka masih memegang Mitos tersebut?*			

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Ketua RT Setempat:

1. Apa penyebab adanya kematian beruntun pada tahun 2010 dan tahun 2018?
2. Upaya apa yang dilakukan masyarakat agar tidak terjadi lagi kematian beruntun?
3. Bagaimana sejarah wanita mengangkat keranda dapat menolak balak?
4. Siapa saja yang melakukan atau mengangkat keranda jenazah tersebut?
5. Bagaimana bapak meyakini bahwa wanita mengangkat keranda dapat menolak balak?

Kepada Ibu-ibu yang ikut mengangkat keranda:

1. Bagaimana sejarah wanita mengangkat keranda dapat menolak balak?
2. Mengapa harus ibu-ibu yang mengangkat keranda sebagai tolak balak?
3. Apa ibu pernah mengalami sesuatu atau kejadian aneh setelah mengangkat keranda?
4. Bagaimana ibu meyakini bahwa dengan ibu mengangkat keranda dapat menolak balak?
5. Bagaimana pendapat ibu tentang tradisi mitos tersebut?

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hanna Muida Octaviana

NIM : D20151014

Fakultas : Dakwah

Jurusan/Prodi : Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam

Semester : X (Sepuluh)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul "Tolak balak dan Mitos Wanita Mengangkat Keranda Dikalangan Masyarakat Desa Sumberkadi-Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang" merupakan asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumberna. Jika terdapat kesalah dalam skripsi ini maka telah menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Jember, 03 Desember 2019
Pembuat,

Hanna Muida Octaviana
NIM : D20151014

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap	: Hanna Muida Octaviana
NIM	: D20151014
Tempat, Tanggal Lahir	: Lumajang, 04 Oktober 1996
Jurusan/Prodi	: Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Alamat	: Dusun Kalibendo Utara Kelurahan Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang
Riwayat Pendidikan	: TK Muslimat NU Kalibendo SD Negeri Kalibendo 01 SMP Negeri Pasirian 02 MA Nurul Islam Bades
Pengalaman Organisasi	: Sekertaris Ikatan Mahasiswa Islam Lumajang (IKMIL)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id